TRADISI *KAWIN CAI* DI DESA BABAKAN MULYA KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN (Studi Analisis Filsafat Perenial)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Disusun Oleh:
IIS MAESAROH
NIM. 1908303025

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2024 M/1445 H

HALAMAN SAMPUL

TRADISI *KAWIN CAI* DI DESA BABAKAN MULYA KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN (Studi Analisis Filsafat Perenial)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Disusun Oleh:
IIS MAESAROH
NIM. 1908303025

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM (AFI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB (FUA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2024 M/1445 H

LEMBAR PERSETUJUAN

TRADISI *KAWIN CAI* DI DESA BABAKAN MULYA KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN

(Studi Analisis Filsafat Perenial)

SKRIPSI

Oleh:

IIS MAESAROH
NIM.1908303025

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
H. Bisri, M.Fil.I	**Indra Gunawan, M.Pd**
NIP.19760706 200312 1 002	NIP.19920216 201912 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dr. Fuad Nawawi, M.A., M.Ud
NIP.19810927 200912 1 001

NOTA DINAS

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati
Di Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini:

Nama : Iis Maesaroh

NIM : 1908303025

Judul : Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan (Studi Analisis Filsafat Perenial).

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk di munaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Cirebon, 16 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
H. Bisri, M.Fil.I	**Indra Gunawan, M.Pd**
NIP.19760706 200312 1 002	NIP. 19920216 201912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Iis Maesaroh

NIM : 1908303025

Judul : Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan (Studi Analisis Filsafat Perenial).

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S-1) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini telah di cantumkan sesuai dengan ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah; dan
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun seluruh isinya merupakan karya plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 16 Januari 2024

Yang membuat pernyataan

IIS MAESAROH

NIM. 1908303025

CEK PLAGIAT

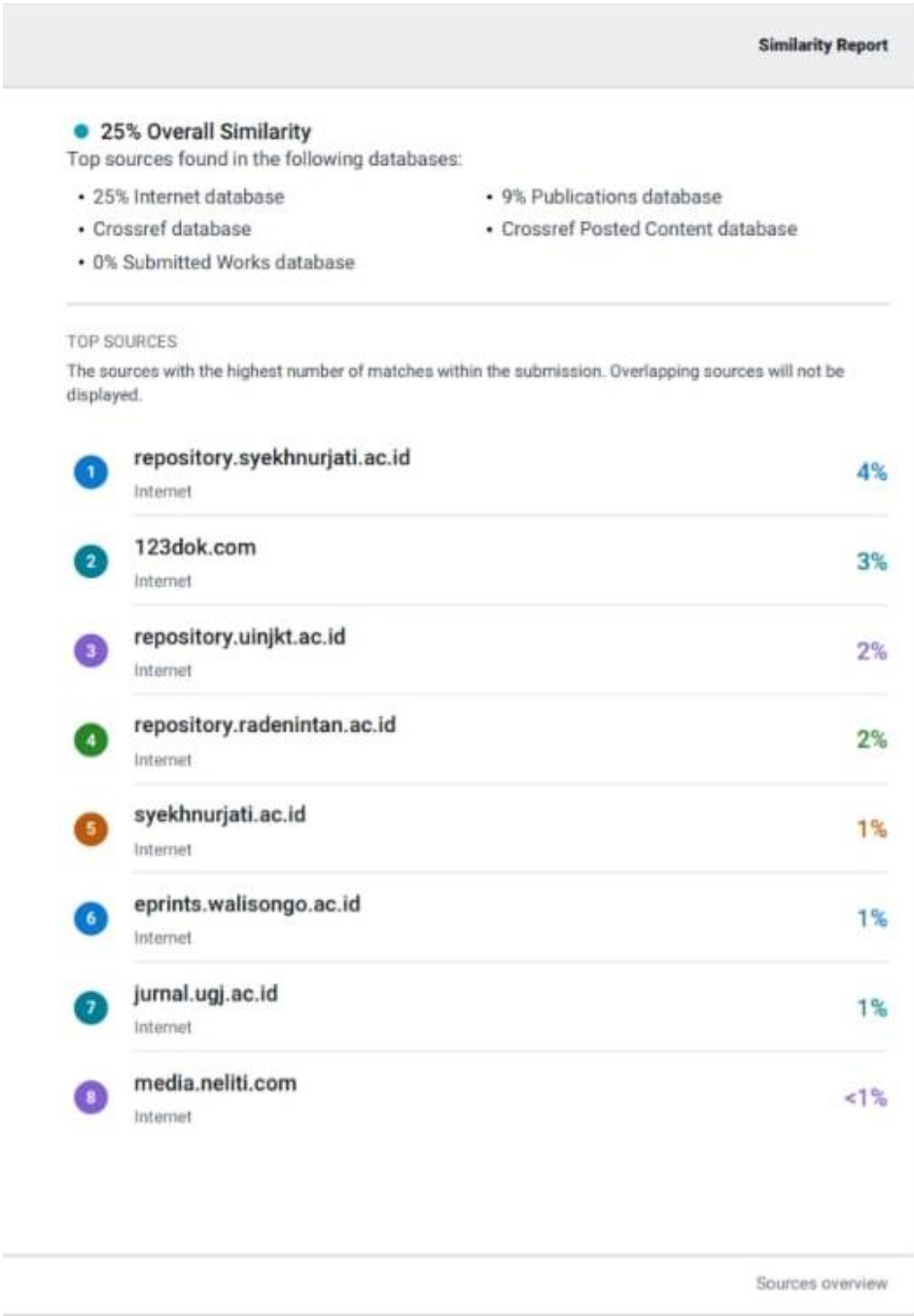

Similarity Report

25% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 25% Internet database
- Crossref database
- 0% Submitted Works database
- 9% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	repository.syekhnurjati.ac.id Internet	4%
2	123dok.com Internet	3%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet	2%
4	repository.radenintan.ac.id Internet	2%
5	syekhnurjati.ac.id Internet	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet	1%
7	jurnal.ugj.ac.id Internet	1%
8	media.neliti.com Internet	<1%

Sources overview

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan (Studi Analisis Filsafat Perenial)"** Oleh **Iis Maesaroh, NIM. 1908303025** telah dimunaqasyahkan pada tanggal 31 Oktober 2023 dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan **LULUS**.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqosyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan **Dr. Fuad Nawawi, M.A., M.Ud** NIP. 19810927 200912 1 001	17/01/24	
Sekretaris Jurusan **H. Bisri, M.Fil.I** NIP. 19760706 200312 1 002	16/01/24	
Penguji I **Dr. H. Mustopa, M.Ag** NIP. 19660815 200501 1 003	17/01/24	
Penguji II **Hanung Sito Rohmawati, M.Hum** NIP. 19900403 201903 2 013	16/01/24	
Pembimbing I **H. Bisri, M.Fil.I** NIP. 19760706 200312 1 002	16/01/24	
Pembimbing II **Indra Gunawan, M.Pd** NIP. 19920216 201912 1 001	17/01/24	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Dr. Anwar Sanusi, M.Ag
NIP. 197110501 200003 1 004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam buku ini adalah *ALA-LC ROMANIZA* yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
ا	A	ض	D{
ب	B	ط	Ţ
ت	T	ظ	Z{
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H{	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ة،ه	H
ش	Sh	و	W
ص	S{	ي	Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_/	Fatḥah	A	A
---/	Kasrah	I	I
ُ◌	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ... َ◌	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
و ... َ◌	Fatḥah dan wau	Au	A da U

Contoh:

حسين: H{usain   حول: H{aul

3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـاَ	Fatḥah dan alif	a>	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta' Marbūṭah

Transliterasi ta' marbūṭah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis h.

Contoh:

مرأة: Mar'ah مدرسة: Madrasah

(Ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya)

D. Shiddah

Shiddah/Tashdīd di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.

Contoh:

ربّنا: Rabbana شوّال: Shawwal

E. Kata Sandang Alif + La>m

Apabila diikuti dengan huruf Qamariyah, ditulis al.

Contoh:

القلم: al-Qalam

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

ABSTRAK

Iis Maesaroh. NIM: 1908303025. Tradisi *Kawin Cai* Di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan (Studi Analisis Filsafat Perenial). Skripsi. 2023.

Tradisi *Kawin Cai* menjadi salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan hingga sekarang. Ada tiga konsep dasar filsafat perenial yang dikemukakan oleh Aldous Huxley dalam bukunya Emanuel Wora yang dapat digunakan dalam mengamati hubungan yang terjalin antar manusia, alam dan Tuhan dalam tradisi *Kawin Cai*, yakni metafisika perenial, psikologi perenial dan etika perenial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi yang terbangun antar manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya dari pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*. Dengan menggunakan jenis penelitian *Field research* (lapangan), kemudian metode penyampaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data atau informan adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya sebuah relasi yang terjalin antar manusia dengan Tuhan yakni tradisi itu sendiri, kemudian manusia dengan manusia yakni rasa saling mengasihi dan saling berinteraksi menyambung silaturahmi, manusia dengan alam yakni rasa disiplin manusia dalam memanfaatkan alam serta tidak merusaknya, manusia dengan hewan yakni dengan tidak saling menyakiti dalam bentuk apapun. Nilai pokoknya adalah manusia sadar akan segala unsur yang ada disekitarnya merupakan karunia dari Tuhan, sehingga puji syukur dipanjatkan melalui tradisi *Kawin Cai*.

Kata Kunci: Tradisi, *Kawin Cai*, Filsafat Perenial.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim…

Dengan restu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, saya persembahkan skripsi ini untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta. Umi, Bapak, Dede Lulus. Terima kasih sudah berhasil mengantarkan Dede sampai di titik ini. Ini bukti kerja keras Umi dan Bapak.

Tak lupa ku haturkan terima kasih untuk diri sendiri, Iis Maesaroh, yang senantiasa berusaha tegar dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Terima kasih sudah menjadi sosok yang selalu kuat, hebat dan semangat.

Mari lanjutkan perjalanan panjang,
Kota selanjutnya sudah siap untuk dipijaki,
Pengalaman luar biasa telah menanti.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

MOTTO

"Segala sesuatu yang baik akan datang disaat terbaiknya, tidak datang lebih cepat maupun lebih lambat. Itulah mengapa, rasa sabar harus disertai dengan keyakinan".

-Serenity-

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

RIWAYAT HIDUP

Iis Maesaroh, seorang anak perempuan yang lahir di Kuningan pada 23 Februari 2001. Penulis adalah anak terakhir dari tiga bersaudara dalam sebuah keluarga sederhana, yang dikepalai oleh Bapak Komar didampingi oleh Ibu Entin. Penulis bertempat tinggal di Dusun Cijoho RT/RW 008/004, Desa Pinara, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45565

Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. SD Negeri Pinara (2007-2013)
2. MTs Ciniru (2013-2016)
3. SMA Informatika Ciamis (2016-2019)
4. IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2019-2024)

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dibeberapa organisasi dan komunitas, seperti Himpunan Mahasiswa Filsafat (HIMAFIL) di divisi Keilmuan sebagai anggota pada tahun 2020-2021, dilanjut pada periode berikutnya di HIMAFIL di divisi Pengembangan Aparatur Organisasi (PAO) sebagai Ketua Divisi pada tahun 2021-2022. Penulis juga aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Hay'atu Tahfidzil Quran (HTQ) di divisi Kaderisasi pada tahun 2020-2022. Kemudian aktif dalam Organisasi Kedaerahan yakni Ikatan Mahasiswa Kuningan (IMK) Wilayah Cirebon di Bidang Pengembangan Aparatur Organisasi (PAO) sebagai anggota pada tahun 2020-2021, lanjut periode berikutnya masih dibidang PAO sebagai Sekretaris Bidang pada tahun 2021-2022 dan diperiode berikutnya menjabat sebagai Sekretaris Umum I pada tahun 2022-2023. Selain itu, penulis juga aktif di Yayasan Kemanusiaan Bakti Al-Mujtaba Center sebagai relawan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas limpahan rahmat serta Inayah-Nya. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjunan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan para keluarganya. Semoga kita semua merupakan salah satu dari umatnya yang kelak mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat.

Puji syukur yang mendalam karena saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan (Studi Analisis Filsafat Perenial). Skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak terkait, oleh karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT.;
2. Kepada orang tua tercinta yakni : Umi dan Bapak, yang selalu memberikan dukungan dan limpahan kasih sayang;
3. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag Selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
4. Bapak Dr. H. Anwar Sanusi, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
5. Bapak Dr. Fuad Nawawi, S.Th.I., M.A., M.Ud Selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) tercinta;
6. Bapak H. Bisri, M.Fil.I Selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) sekaligus Dosen Pembimbing I tercinta yang telah memberikan bimbingan dengan penuh khidmat dan kesabaran sampai terselesaikannya tugas akhir ini dengan hasil yang sangat baik;
7. Bapak Indra Gunawan, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing II yang sudah membimbing dengan sangat baik;
8. Seluruh staf dosen jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
9. Kedua Kakak saya, yakni: Bunda Ita dan Aa Deni, yang sudah memberikan support positif;
10. Segenap teman-teman di perantauan. Terkhusus yang terkasih Alm. A Alif, Teh Puji Nur Aisyiyah (Buna Uji), A

Atif, Bang Suhendrik, A Miftah (Amau), Teh Titin, Uni Indah dan Bang Ahmad, yang sudah banyak membantu penulis selama perkuliahan.

11. Terkhusus untuk A Imin Abdul Muhaimin, yang sudah sangat membantu penulis selama mengerjakan skripsi ini.
12. Teruntuk teman baikku, Iyad Abdul Majid. Terima kasih sudah bersedia menjadi tempat bercerita, sosok yang senantiasa selalu ada. Semoga bahagia selalu menyertaimu.
13. Teman-teman seperjuangan di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) angkatan 2019 kelas A dan B yang telah memberikan warna kehidupan selama masa perkuliahan.
14. Segenap keluarga Besar Himpunan mahasiswa Filsafat (HIMAFIL) yang telah memberikan pengalaman berharga.
15. Segenap keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Hay'atu Tahfidzil Quran (HTQ) yang telah memberikan pengalaman tak terhingga.
16. Segenap keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Kuningan (IMK) Wilayah Cirebon yang telah memberikan arti kehidupan, kekeluargaan, kesabaran dan pendewasaan diri.
17. Terakhir, terima kasih yang amat banyak kepada diri sendiri yang telah berjuang hingga titik ini. Terima kasih sudah belajar berdamai dengan diri sendiri, terima kasih tidak pernah lelah. Apapun yang didapat selama perkuliahan, jadikan pelajaran hidup, motivasi diri, agar kelak bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhir kata penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun dan berguna untuk kedepannya.

Cirebon, 16 Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
NOTA DINAS ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
CEK PLAGIAT ..... **v**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
PERSEMBAHAN ..... **x**
MOTTO ..... **xi**
RIWAYAT HIDUP ..... **xii**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Tinjauan Pustaka 6
E. Landasan Teori 10
F. Metode Penelitian 15
G. Metode Analisis Data 17
H. Sistematika Pembahasan 19
BAB II **16**
BABAKAN MULYA DENGAN TRADISINYA **16**

A. Desa Babakan Mulya 16
B. Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat 18
C. Sejarah Tradisi *Kawin Cai* 24
BAB III 28
TRADISI KAWIN CAI 28
A. Media pelaksanaan Tradisi *Kawin Cai* 28
B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Kawin Cai* 34
1. Prosesi Pengambilan Air dari Balong Dalem 35
2. Prosesi Pengambilan Air dari Sumur Tujuh 36
3. Prosesi Pencampuran Kedua Mata Air 37
BAB IV 39
TRADISI KAWIN CAI 39
DALAM ANALISIS FILSAFAT PERENIAL 39
A. Metafisika Perenial dalam Tradisi *Kawin Cai* 39
B. Psikologis Perenial dalam Tradisi *Kawin Cai* 44
C. Etika Perenial dalam Tradisi *Kawin Cai* 55
BAB V 59
PENUTUP 59
A. Kesimpulan 59
B. Saran 60
DAFTAR PUSTAKA 61
LAMPIRAN-LAMPIRAN 66
A. Lampiran 1 (Wawancara) 66
B. Lampiran 2 (Dokumentasi) 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pencampuran 29
Gambar 3.2 Sesajen 29
Gambar 3.3 Batu Kawin 30
Gambar 3.4 Pakaian Punduh 30
Gambar 3.5 Pakaian Dayang, Ki Lengser dan Prajurit 31
Gambar 3.6 Kain Putih Pembungkus Kendi 31
Gambar 3.7 Gayung Batok Kelapa..... 32
Gambar 3.8 Delman 33
Gambar 4.1 Siraman 42
Gambar 4.2 Kendi 45
Gambar 4.3 Keris 47
Gambar 4.4 Gayung Batok Kelapa 48
Gambar 4.5 Pakaian Punduh 52
Gambar 4.6 Tumpeng..... 56

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia dan unsur yang ada di sekitar saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Akan selalu ada interaksi yang tercipta antar manusia dengan lingkungannya. Tuhan menciptakan manusia dan alam untuk hidup berdampingan, manusia dan alam adalah satu. Hal ini karena manusia tidak dapat hidup dengan baik tanpa alam yang sehat. Namun, akhir-akhir ini kita sering mendengar dan mengetahui permasalahan yang berkembang terkait dengan perusakan lingkungan.[1]

Perilaku tidak adil terhadap alam dan lingkungan sering menjadi masalah utama dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dan alam adalah komponen ekologi yang saling bergantungan, namun manusia cenderung sibuk dengan segala yang disediakan alam, sehingga menjadi eksploitatif dan melupakan keseimbangan ekologi. Dalam hal ini, kita menemukan bahwa kebutuhan manusia tidak dapat terpuaskan tanpa batas dengan segala yang disediakan alam dan bahwa sumber daya alam selalu dapat digunakan dengan sesuai keinginan manusia.[2]

Selain kerusakan tersebut, ada beberapa kelompok masyarakat yang berupaya menjaga dan memelihara lingkungan dengan berbagai cara seperti adanya tradisi dan sebagainya. Pada dasarnya Indonesia adalah negara dengan kepulauan terbesar di Asia Tenggara. Indonesia disebut sebagai negara multikultural karena memiliki wilayah daratan yang sangat luas dan dihiasi dengan berbagai macam pulau dari ujung sabang sampai ujung merauke. Multikulturalisme sendiri merupakan suatu keadaan masyarakat dengan keragaman budaya, termasuk keragaman

---

[1] Julius P, Nagel F, "Etika Lingkungan Hidup", *Jurnal Sumberdaya Bumi Berkelanjutan : Semitan*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 521, diakses pada 18 November 2022, Pukul 22:11 WIB, https://doi.org/10.31284/j.semitan.2020.1004

[2] Dadan Rukandar, "Etika Lingkungan", *Vinobay*, hlm. 1, diakses pada 18 November 2022, Pukul 22:11 WIB, http://elvinabarus1110.blogspot.co.id

bahasa, agama, adat istiadat, dan pola tatanan sosial. Dalam kehidupan sosial, manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan.[3]

Dalam rangka menjaga dan memelihara lingkungan, masyarakat sunda memiliki berbagai macam cara yang terbungkus dalam berbagai tradisi di masyarakat. Tradisi adalah perilaku abadi, yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Tradisi ada dalam berbagai bentuk tergantung pada fungsi utamanya, dan setiap daerah memiliki tradisi tersendiri tergantung pada letak geografisnya.[4]

Salah satu tradisi dalam masyarakat sunda adalah tradisi *Kawin Cai*, yang dimana tradisi ini berada di Kuningan dan Cimahi. Di Kuningan, lebih tepatnya di desa Babakan Mulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *Kawin Cai* merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat masyarakat desa Babakan Mulya. Tradisi *Kawin Cai* ini oleh masyarakat di desa tersebut dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga dinisbatkan sebagai simbol pelestarian lingkungan.

Setiap tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tradisi pada umumnya bersifat sakral baik dalam maksud, tata cara, maupun sarananya. Tradisi *Kawin Cai* tidak dilakukan secara kebetulan, tradisi ini harus diperhitungkan dengan matang-matang. Tradisi *Kawin Cai* ini dilaksakan pada musim kemarau panjang atau pada saat masyarakat sangat membutuhkan air dan ketika musim panen tiba, karena tradisi ini pun merupakan syukuran atas hasil yang baik dari bercocok tanam masyarakat setempat. Tradisi ini diadakan setiap jumat kliwon pada bulan Oktober.

---

[3] Fatikha Rizqi Fradilla, *Tradisi Tingkep Tandur Masyarakat Jawa Dalam Etika Lingkungan Sonny Keraf*, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021, hlm. 31. Diakses pada 23 November 2022, Pukul 15.40 WIB.

[4] Bratawidjaya Thomas Wiyasa, 2000, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sina Harapan, hlm. 13

Seperti yang dikatakan oleh seorang filsuf bernama Thales bahwa air merupakan unsur kehidupan yang sangat penting. Jika ada air di tempat itu, pasti ada kehidupan di sana. Karena air memiliki fungsi yang sangat penting, orang menyimpannya dengan berbagai cara untuk memastikan bahwa mereka selalu memiliki cukup air. Masyarakat desa Babakan Mulya yang bermata pencaharian sebagai petani memanfaatkan air untuk pertanian, sehingga masyarakat desa Babakan Mulya menghormati air dan menjunjung tinggi tradisi *Kawin Cai*. Dan pada akhirnya tradisi ini menjadi kearifan local yang lestari di desa tersebut.

Tradisi *Kawin Cai* disebut dengan tradisi *Mapag Cai* yang artinya menyambut air, namun sekitar tahun 2000-an berganti nama menjadi tradisi *Kawin Cai* yang artinya perkawinan air.[5] Tradisi *Kawin Cai* memang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Namun pada hakikatnya masih ada beberapa yang belum bisa menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut seperti adanya penebangan pohon liar yang mana pohon merupakan komponen penting dari sumber mata air. Oleh karena itu, selain kita menjaga air itu tetap ada, akan lebih baik lagi jika kita juga dapat menjaga komponen-komponen alam yang lainnya.

Dalam hal ini, perlu sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji terkait relasi antar manusia dengan sekitarnya, sehingga manusia mampu menjaga komponen kehidupan dengan seharusnya. Untuk itu, filsafat perenial mencoba memberikan pandangan baru bagi kehidupan manusia. Filsafat perenial bukan hanya mengkaji mengenai bagaimana hubungan manusia dengan alam, hewan dan sekitarnya saja yang bersifat lahiriah. Akan tetapi lebih dari pada itu, filsafat perenial juga mengkaji bagaimana hubungan bathiniah antar manusia dengan sang pencipta-Nya.

Kesadaran akan rasa syukur kepada Tuhan atas segala alam dan isinya, dapat membuat manusia sadar dan menempatkan diri dalam berperilaku. Untuk mengetahui

[5] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudinn (Pemangku Adat) pada 13 Juli 2023, Pukul 14.15.

pandangan filsafat perenial terhadap *Kawin Cai*, kita dapat meminjam rumusan Emanuel Wora. Dalam hal ini ada tiga poin dasar filsafat perenial, nilai-nilainya dapat ditemukan dalam tradisi *Kawin Cai*, yaitu metafisika perenial, psikologi perenial, dan etika perenial. [6]

Selain itu, penelitian ini juga akan menuangkan mengenai asal-usul dan sejarah dari tradisi *Kawin Cai* itu sendiri, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi terkait tradisi tersebut untuk kedepannya. Dilihat dari sudut pandang akademis, penelitian ini bermaksud mencari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kawin Cai* dan manfaatnya terhadap keseimbangan alam sekitarnya, sehingga pihak manapun dapat menjaga dan mewujudkan kelestarian alam yang sesungguhnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk membahas tradisi *Kawin Cai* dengan judul: **"Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan (Studi Analisis Filsafat Perenial)"**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

   Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

   a. Kurangnya pengetahuan mengenai asal usul dan sejarah lengkap tradisi *Kawin Cai*.
   b. Kurangnya pengetahuan mengenai tata cara dalam pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*.
   c. Kurangnya pengetahuan akan relasi antar manusia, alam dan Tuhan yang terkandung dalam tradisi *Kawin Cai*.
   d. Kurangnya pengetahuan mengenai Tradisi *Kawin Cai* dalam pandangan filsafat perenial.

2. Pembatasan Masalah

[6] Bisri, Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian), *Yaqzhan*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 320. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29 WIB.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti hanya meneliti mengenai asal-usul, tata cara pelaksanaan tradisi *Kawin Cai,* relasi antar manusia, alam dan Tuhan dalam Tradisi *Kawin Cai* serta *Kawin Cai* dalam pandangan filsafat perenial.

3. Perumusan Masalah
   a. Bagaimana Desa Babakan Mulya dengan tradisinya?
   b. Bagaimana tata cara pelaksanaan Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya
   c. Bagaimana tradisi *Kawin Cai* dalam pandangan filsafat perenial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Desa Babakan Mulya dengan tradisinya
2. Mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*
3. Mengetahui tradisi *Kawin Cai* dalam pandangan filsafat perenial.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman. Karena dalam penelitian ini membahas mengenai sejarah dan asal-usul Tradisi *Kawin Cai,* termasuk tata cara, relasi yang terjalin antar manusia, alam dan Tuhan yang ada dalam tradisi *Kawin Cai,* serta bagaimana tradisi *Kawin Cai* dalam pandangan filsafat perenial sehingga masyarakat bukan hanya mengikuti tradisi saja tetapi juga mendapatkan edukasi tentang bagaimana caranya menjaga lingkungan serta masyarakat mengetahui urutan dari proses tersebut dan nilai-nilai positif apa saja yang dapat diambil dari tradisi tersebut.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan akan pentingnya melestarikan kebudayaan.
   b. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan khususnya dalam sejarah, tata cara pelaksanaan

serta hal memaknai setiap nilai-nilai budaya dan tradisi.

c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sebagai kajian tentang budaya yang ada pada masyarakat di Kabupaten Kuningan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan review kajian yang membahas tentang penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan kajian ini. Tinjauan pustaka digunakan sebagai referensi tambahan untuk penulis agar dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap penelitian yang di lakukan.

1. Romansah, 2017, *"Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Filsafat Perenial".*[7] Penelitian ini dimaksudkan pada pendalaman mengenai sudut pandang tokoh Nurcholish Madjid mengenai Filsafat Perenial dalam menanggapi kemajemukan yang sudah menjadi fitrah manusia dengan positif. Dengan menggunakan pendekatan metode hermeneutik dan metode deskriptif, adapun analisisnya adalah analisis ini (content analysis) digunakan untuk menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang filsafat Perenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran filsafat perenial Nurcholish Madjid ini menghadirkan sebuha penafsiran yang mempunyai relevansi dengan konteks atas intelektualitas terhadap esoterisme dalam agama-agama, inklusifisme dalam perspektif perenial dan agama jalan menuju Tuhan. Filsafat perenial dalam kehidupan beragama berusaha mencari titik temu beragamnya pemahaman yang ada sehingga *common platform* yang menunjukkan bahwa keberagaman tersebut merupakan hal yang niscaya dan justru memberikan makna bagi kesatuan dan kebersamaan. Asal-usul agama adalah Islam yaitu pasrah yang mempunyai ajaran untuk

[7] Romansah, *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Filsafat Perenial*, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 59-77. Diakses pada 7 Mei 2023, pada pukul 00.09 WIB.

beribadah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inti sari dari Islam bahwasanya ajaran tentang toleransi atau kelapangdadaan yang bisa disebut sebagai *al-Hanifiyyah al-samhah.*

Dalam mengkaji esensi dari filsafat perenial dalam kehidupan manusia memang tidak cukup dari segi keberagamaannya saja. Namun, yang menjadi persamaan adalah selalu ada Tuhan dalam pembahasannya, karena pada hakikatnya filsafat perenial membahas mengenai Yang Satu. Pembeda dari penelitian Romansah dengan skripsi ini adalah objek formal serta tokoh pengkajinya. Skripsi ini meneliti keberagamaan dan toleransi manusia melalui tradisi *Kawin Cai* melalui konsep pemikiran Aldous Huxley.

2. Bisri, 2018, *"Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian)"*.[8] Tulisan ini berbicara tentang seorang tokoh teolog dan seorang filsuf bernama Augustinus, Gelar Santo ia dapatkan lantaran menjadi seorang imam besar di gereja. Dalam tulisan ini, penulis membahas terkait nilai-nilai filsafat perenial dalam pemikiran Santo Augustinus mengenai etika. Dikatakan bahwa Santo Augustinus memang tidak menyinggung filsafat perenial, namun pemikiran etikanya yang mendasarkan pada realita ilahi dan penyatuan manusia dengan Tuhan melalui cinta membawa pada visi filsafat perenial. Disebutkan pula bahwa ada tiga konsepsi filsafat perenial yaitu Metafisika (Berorientasi pada ketuhanan), Psikologi (Manusia sebagai mikrokosmos) dan Etika (sebagai keselarasan).

   Jika berbicara tentang filsafat perenial memang akan sangat luas jangkauannya, oleh karena itu perlu adanya pembatasan untuk lebih mengerucutkannya. Filsafat perenial bisa masuk pada segi kehidupan manapun, lagi-lagi karena filsafat perenial menyandarkan segala

[8] Bisri, Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian), *Yaqzhan*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 320. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29.

bentuk kehidupan kepada abadi. Pemikiran yang ada dalam tulisan ini sama dengan yang digunakan dalam skripsi ini. Namun, jika tulisan ini menelaah sebuah pemikiran maka skripsi ini membahas mengenai sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat.

3. Lutfiah Ulfatuningsih, 2018, *"Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klangenan (Studi Perspektif Filsafat perenial).*[9] Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi jenis deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan mengenai performer kesenian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun objek fokus penelitian adalah Tari Topeng Panji yang ada di Desa Slangit Klangenan Cirebon. Sebuah kesenian tari yang masih dilestarikan oleh masyarakat Slangit. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa gerakan-gerakan tari panji slangit mengandung nilai-nilai filosofis dan masuk ke dlaam tiga konsep dasar filsafat perenial. Dimana dalam konsep dasar filsafat perenial terdiri atas metafisika perenial, psikologi perenial dan Etika perenial.

   Sebuah karya tulis mengandung nilai tersendiri, baik dari segi objek, pisau analisis ataupun sebuah teori yang digunakan. Persamaan penelitian lutfiah dengan skripsi ini adalah teorinya yakni sama-sama menggunakan filsafat perenial. Dan adapun perbedaan dari keduanya adalah objek formalnya. Jika lutfiah meneliti tentang nilai-nilai filosofis yang ada dalam gerakan tari panji di Desa Slangit maka skripsi ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya. Perbedaan tersebut membawa pada sebuah nilai yang sangat variatif.

---

[9] Ulfatuningsih, Lutfiah, 2018, *"Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klangenan (Studi Perspektif Filsafat Perenial)",* Skripsi, Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Hlm. 20. Diakses pada 2 Mei 2023, pada pukul 22.22.

4. Imin Abdul Muhaemin, 2022, *"Resepsi Fungsional QS. Al-Fatihah dalam Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakan Mulya Kec. Jalaksana Kab. Kuningan".* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa memang masyarakat di Desa Babakan Mulya ini beragama Islam (Mayoritas) sehingga ada banyak rangkaian acara yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam dihilangkan. Pembacaan surat Al-Fatihah dalam tradisi ini adalah sebagai simbol bahwa setiap akan melakukan apapun umat Islam harus membaca surat Al-Fatihah. Hal ini juga dinilais sebagai penanda bahwa tradisi ini dilakukan tidak serta merta untuk menyembah sesuatu.[10] Adapun pembeda dari penelitian yang dilakukan oleh Imin dengan penelitian kali ini adalah jika penelitian Imin terfokus pada makna surat Al-Fatihah dalam tradisi tersebut maka peneliti kali ini lebih fokus pada nilai-nilai etika yang terkandung di dalam tradisi serta mencari relasi antar manusia dengan alam pada tradisi tersebut.
5. Tegar Wicaksono, Nurudin, Farida Nurfalah, 2021, *"Makna Pesan Dalam Tradisi Upacara Adat Kawin Cai di Situ Balong Dalem Berbasis Local Wisdom Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan"*.[11] Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dan menggunakan teori ikon, indeks, simbol dalam konsep Alex Sanders Pierce. Adapun pengumpulan

---

[10] Imin Abdul Muhaemin, *Resepsi Fungsional QS. Al-Fatihah dalam Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakan Mulya Kec. Jalaksana Kab. Kuningan*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2022, hlm. 3-4. Diakses pada 19 Oktober 2023, pada pukul 12.55 WIB.

[11] Tegar Wicaksono, "Makna Pesan Dalam Tradisi Upacara Adat *Kawin Cai* Di Situ Balong Dalem Berbasis Local Wisdom Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan", *Jurnal Signal.* Vol. 10, No. 2, Juli 2021, hlm. 360-361. Diakses pada 1 November 2022, pada pukul 18.36 WIB. http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal

datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada beberapa informan. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diturunkan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak pudar atau hilang, sehingga dapat dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Kemudian disebutkan bahwa upacara adat tersebut dipimpin oleh seorang Punduh (sesepuh/ketua adat) dengan memakai pakaian serba putih yang mana hal tersebut bermakna bahwa orang-orang yang mengelola adat tersebut harus memiliki kepribadian yang bersih, sudah ikhlas dan tidak mementingkan masalah duniawi. Adapun pembeda dengan peneliti kali ini adalah jika peneliti terdahulu lebih menekankan pada simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Kawin Cai* maka peneliti kali ini lebih menekankan pada kebermanfaatan tradisi dari segi nilai etika.

E. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, penulis akan membahas mengenai teori yang dipakai dalam penelitian yakni Filsafat Perenial.

Perenialisme atau filsafat perenial merupakan salah satu cabang filsafat. filsafat perenial berasal dari bahasa Inggris, kata tersebut mempunyai persamaan dengan kata *Perennis* yang berasal dari bahasa latin.[12] Filsafat Perenial berasal dari bahasa latin yakni *Philoshopia Perennis* yang artinya filsafat yang abadi. Dengan demikian filsafat perenial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya. Filsafat Perenial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian.[13]

---

[12] Romansah, Skripsi, *Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Filsafat Perenial*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017. hlm. 52. Diakses pada 7 Mei 2023, pada pukul 00.09 WIB.

[13] Kuswanjono, Aqrom. 2006, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial; Refleksi Pluralisme Di Indonesia*, Badan Penerbit Filsafat UGM: Yogyakarta, hlm. 10. Diakses pada 8 Mei 2023, pada pukul 10.05 WIB.

Perenial merupakan cabang filsafat yang telah ada sejak zaman para pemikir awal. Ada beberapa pendapat yang membicarakan kemunculan filsafat perenial. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa filsafat perenial pertama kali digunakan oleh Agustinus Stectus dalam karyanya yang berjudul *De Perenni Philoshopia.*[14] *Kedua*, ada yang mengatakan bahwa istilah perenial berasal dari Leibniez yang ditulis dalam suratnya pada tahun 1715, yang mana dalam surat tersebut berisi tentang pencarian jejak-jejak kebenaran dikalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap. Kemudian, Istilah tersebut dipopulerkan oleh Adolf Huxley.[15]

Filsafat perenial bisa dikatakan sebagai suatu pandangan hidup yang secara tradisional sudah ada dan sudah menjadi pegangan bagi mereka yang menyebut dirinya sebagai "penganut hikmah". Penganut hikmah disini merupakan sebutan bagi para *gnostik* (dalam agama Kristen) para sufi (dalam agama Islam). Inti dari pandangan filsafat perenial adalah bahwa dari setiap agama dan tradisi esoterik ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul dengan beragam nama dan dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol.[16]

Dasar filsafat perenial terletak pada tradisi dan adat istiadat suku primitif. Ia pun memiliki tempat khusus dalam agama-agama besar di dunia. Nasr mengatakan bahwa filsafat perenial sebagai tradisi, namun bukan tradisi secara umum. Tradisi ini dimaksudkan pada tradisi yang berisi pengertian tentang kebenaran atas Tuhan.[17] Karena filsafat perenial mempunyai perhatian utama pada Yang Satu, yaitu realitas ilahi. Filsafat perenial berusaha menemukan dalam

---

[14] Nor Hasan, Islam dan Filsafat Perennial ; Telaah atas Pemikiran Fritjof Schoun, *KARSA*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2006, hlm. 1.

[15] Kuswanjono, Aqrom. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, hlm. 10. Diakses pada 8 Mei 2023, pada pukul 10.05 WIB.

[16] Komarudin, Wahyuni. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial*, Paramadina : Jakarta, hlm. 2.

[17]Sayyed Hussein Nasr, 1997, *Pengetahuan dan Kesucian, Terj. Suharsono*, Pustaka Pelajar:Yogyakarta, hlm. 81. Diakses pada 7 Mei 2023, pada pukul 01.45 WIB.

masyarakat primitif suatu sistem pemikiran yang pada akhirnya memperkuat klaim bahwa pemahaman tentang Tuhan bersifat universal pada setiap manusia.

Filsafat perenial dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain: epistemologis, ontologis, dan psikologis. Secara **epistemologi**, filsafat perenial membahas mengenai makna, substansi dan sumber kebenaran agama serta bagaimana proses itu sampai kepada Tuhan. Secara **ontologi**, filsafat perenial menjelaskan mengenai adanya sumber dari segala yang ada. Segala hal yang ada itu bersifat relatif, hal-hal tersebut hanya sebagai jejak, cerminan dan karya dari Dia yang esensi dan substansi nya di luar jangkauan nalar manusia. Secara **psikologis**, filsafat perenial berusaha mengungkapkan makna dari kata "*Wahyu Batiniah*", "*Agama Asli"* dan sejenisnya. Dengan demikian, psikologi filsafat perenial mengatakan bahwa manusia itu diciptakan menurut gambaran Tuhan. Secara intrinsik dan alamiah, Tuhan telah menanamkan benih keimanan pada setiap insan, akan tetapi adakalanya benih tersebut tidak mekar, tidak tumbuh tetapi tidak akan mati pula.[18]

Dalam bukunya Emanuel Wora yang berjudul *The Perennnial Philosophy*, Huxley mengurai secara acak tema-tema dasar yang terdapat dalam filsafat perenial, yang menjadi doktrin-doktrin inti filsafat perenial seperti tentang realitas ilahi, kepribadian, agama dan pengetahuan diri, rahmat dan kehendak bebas.

Tiga konsep dasar filsafat perenial yakni **Metafisika**, yang mencoba mengenal suatu realitas ilahi. **Psikologi**, yang mencoba menemukan sesuatu yang mirip bahkan identik dengan realitas ilahi dalam jiwa manusia. **Etika**, yang menempatkan tujuan atau cita-cita akhir manusia pada pengetahuan akan dasar semua yang ada.[19]

1. Metafisika Perenial

[18] Komarudin, Wahyuni. *Agama Masa Depan*, hlm. 5

[19] Bisri, Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian), *Yaqzhan*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 320. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29.

Metafisika adalah ilmu tentang keberadaan secara keseluruhan. Metafisika dapat diartikan juga sebagai usaha sistematis dan reflektif dalam mencari hal yang ada dibalik hal-hal yang fisik dan khusus. Adapun Metafisika Perenial menurut Huxley adalah metafisika yang berusaha mengenal realitas ilahi sebagai dasar dari dunia duniawi, hayati, maupun akali.

Huston mengatakan bahwa filsafat perenial itu bersifat ontologis, perhatian utamanya adalah tentang wujud. Filsafat perenial mengasumsikan bahwa keberadaan bersifat hierarkis. Menurut Filsafat perenial, model hierarkis yang mencakup segalanya ini berpuncak pada realitas ilahi. Hierarkis realitas yang terurai dalam filsafat perenial adalah.

- Tuhan yang tak mengejawantahkan (*Godhead*),
- Tuhan yang mengejawantahkan (tataran surgawi/spiritual),
- Alam dalam aspeknya yang tak terindrai, yakni akal dan prinsipal vital.
- Alam dalam aspeknya yang terindrai: ruang, waktu dan materi.

2. Psikologi Perenial

Psikologi perenial mencoba menemukan sesuatu seperti realitas ilahi dalam diri manusia. Huxley menemukan bahwa psikologi perenial ini pada dasarnya berasal dari metafisika perenial. Manusia adalah mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos, atau sebaliknya, makrokosmos mencerminkan manusia yang merupakan mikrokosmos. Namun, ada perbedaan antara makrokosmos dan dunia manusia. Dalam dunia makrokosmos yang terbaik dapat dilihat pada titik tertinggi yaitu realitas ketuhanan yang tidak terwujud, tetapi pada manusia (mikrokosmos) yang terbaik adalah yang berada pada titik terendah yaitu ruh, yang bersifat

ketuhanan. Ruh ini adalah dasar dan fondasi dari keberadaan kita.[20]

Jadi realitas ilahi tidak hanya ada di luar manusia, tetapi juga hidup dalam diri manusia. Dengan konsep ini, psikologi perenial tampaknya menerima gagasan bahwa Yang Ilahi itu transenden sekaligus imanen.

3. Etika Perenial

Menurut Huston Smith, etika adalah panduan untuk perubahan diri yang efektif yang memungkinkan orang mengalami dunia dengan cara baru. Huston Smith mengutip buku Lewis, *The Abolition of Man*, yang menyatakan bahwa isi dari etika perenial itu adalah apa yang disebut *Tao*. *Tao* ini merupakan sistem nilai yang merupakan perpaduan antara keharusan moral dari tradisi yang berbeda, yang disatukan dalam tiga pedoman, yaitu: ketulusan, kerendahan hati dan kemurahan hati. Ketiga pedoman ini dibandingkan dengan tiga racun, yaitu: Kesombongan, keserakahan dan kebodohan.[21]

Intinya, Filsafat Perenial adalah tradisi intelektual umum peradaban Barat dan Timur. Tetapi, pada masa sekarang tradisi intelektual yang berakar pada spiritualisme telah kehilangan tempat di peradaban barat sebab kegandrungan atas kebenaran rasionalitas lebih dominan. Namun, tradisi filsafat abadi Timur terus menempati tempat penting dalam keyakinan agama, atau cerminan kesadaran Tuhan manusia.

Secara umum filsafat perennialisme mempunyai tiga konsep dasar yakni metafisika, psikologi dan etika. Mencermati konsep dasar mengenai filsafat perenial menjadi sangat penting digunakan untuk menganalisis makna dari tradisi *Kawin Cai*.

---

[20] Bisri, Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian), *Yaqzhan*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 325. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29 WIB.

[21] Bisri, Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus, hlm. 315. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29 WIB.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan), kemudian metode yang digunakan adalah metode fenomenologi. Adapun pemaparan hasil penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *snowball* (runtut), Teknik pengumpulan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap makna dari pada generalisasi.[22] Hal ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar ilmiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut.

2. Sumber Data

   Sumber data atau disebut juga dengan sumber penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.[23] Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu:

   a. Data Primer

      Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian. Data primer adalah data utama yang didapat secara

---

[22] Abdussamad Zuchri, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. syakir Media Press, hlm. 79.

[23] Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, hlm. 60

langsung dengan Teknik wawancara dan observasi.[24] Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh utama yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi *Kawin Cai* dan tokoh-tokoh besar di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).[25] Data sekunder merupakan data tambahan yang mendukung data primer. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, artikel, foto ataupun dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi mengenai topik penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena pengumpulan ini bertujuan untuk memperoleh data. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memperoleh data untuk melengkapi dan memenuhi standar data yang ditetapkan.[26]

a. Observasi

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Menurut Margono, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[27] Observasi atau pengamatan ini adalah sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian dengan melalui pengamatan dan pengindraan.

b. Wawancara

---

[24] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 71

[25] Ika Lenaini *And Others*, 2021, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive"*, hlm. 36.

[26] Sugiyono, 2021, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 62.

[27] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 80

Teknik wawancara dalam penelitian adalah Teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.[28] Wawancara ini dilakukan secara langsung, bertatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan narasumber atau disebut juga informan. Ciri khas dari wawancara mendalam ini adalah keterlibatan antara peneliti, informan dan juga warga sekitar. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[29]

c. Dokumentasi

Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, memorial, buku sejarah dan sebagainya. Sedangkan dokumentasi terekam dapat berupa foto, video dan sebagainya.[30]

G. Metode Analisis Data

Metode Analisa data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi. Pada analisis data ini penulis menggunakan metode reduksi, *display*, dan dikuatkan dengan verifikasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi data-data yang ditemukan di lapangan, kemudian menyusun data tersebut ke dalam pola, menyaring mana data yang penting dan mana yang tidak dan setelah itu membuat kesimpulan dari hasil data yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik

---

[28] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 75
[29] Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 146
[30] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 85

analisis data yang penulis gunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi

   Reduksi data merupakan sebuah teknik merangkum, memilah dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema yamg terkandung dan polanya. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan mengolah data awal dalam bentuk catatan lapangan tertulis. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun.

2. Display

   Display data merupakan teknik yang berisi tindakan menampilkan reduksi data secara naratif dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun sehingga mudah dipahami dan memudahkan pada tahap selanjutnya. Pada informasi yang dimaksud adalah uraian penjelasan tentang Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.[31]

3. Verifikasi

   Verifikasi data merupakan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan kesimpulan awal. Pada tahap ini, peneliti sebaiknya sudah dapat memutuskan antara data yang bermakna atau diperlukan dengan data yang tidak diperlukan. Peneliti dapat menganalisis lebih lanjut data yang telah ada seperti mengecek keabsahan data, bobot dan kuat atau tidaknya data tersebut.

---

[31] Dini Silvi Purnia, Tuti Alawiyah, 2020, *Metode Penelitian; Strategi Menyusun Tugas Akhir*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 21. Diakses Pada 11 April 2022, pada pukul 23 27 WIB.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup rangkaian dari rencana awal sampai selesai pembahasan penelitian dalam penelitian. Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi beberapa bab, yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan pentingnya penelitian tradisi *Kawin Cai* dalam penelitian ini dengan rangkaian penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini dilakukan yang didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian sehingga sinkronisasi dengan hasil yang akan di dapat.

Bab II : Desa Babakan Mulya dengan Tradisinya, Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni Desa Babakan mulya dimulai dari sejarah Desa sampai pada keseharian masyarakat Desa Babakan Mulya serta penjabaran mengenai sejarah *Kawin Cai*.

Bab III : Tradisi *Kawin Cai*, dalam bab ini mengupas tuntas tentang tata cara pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*.

Bab IV : Analisis, dalam bab ini membahas mengenai Tradisi *Kawin Cai* dalam pandangan Filsafat Perenial.

Bab V : Penutup, pada bagian akhir penelitian bab ini merujuk pada hasil penelitian yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang didapatkan, serta memberikan saran sebagai bahan pertimbang.

BAB II

BABAKAN MULYA DENGAN TRADISINYA

A. Desa Babakan Mulya

Desa Babakan Mulya adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan yang dikelilingi oleh 3 (tiga) Desa yakni sebelah Utara Desa Sadamantra, Sebelah Selatan Desa Gandasoli, sebelah Gunung Ciremai dan sebelah timur Desa Jalaksana. Desa Babakan Mulya berada di jarak 7 KM dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Kuningan, yang bisa diakses menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, Desa Babakan Mulya berada di kaki gunung Ciremai sehingga suhu di Desa ini relatif dingin. Lebih tepatnya, Desa Babakan Mulya berada di dataran tinggi dengan ketinggian tanah mencapai 400 mdl dari permukaan air laut, curah hujan 2.500 – 3.000 mm/tahun dan suhu udara rata-rata mencapai 24-30 C. Adapun warna tanah sebagian besar berwarna hitam dengan tekstur tanah pasiran dan tingkat kemiringan tanah mencapai 30 derajat. [32]

Dari uraian diatas sangat memungkinkan desa Babakan Mulya memiliki banyak pasokan air dikarenakan secara geografis sangat dekat dengan Gunung Ciremai sehingga memungkinkan banyak sumber mata air yang terdapat di desa tersebut, hal ini mendukung akan kegiatan upacara adat *Kawin Cai* yang selalu dilaksanakan setiap tahun di lokasi tersebut. Desa ini juga merupakan Desa pemecahan dari Desa Jalaksana, yang diresmikan pada tanggal 28 Oktober 1992. [33]

Dikutip dalam catatan sejarah desa Babakanmulya, dahulu kala di Cirebon terdapat sebuah kerajaan yang diperintah oleh Gusti Sultan Matang Haji. Karena kebaikan dan kebijaksanaannya, beliau dicintai dan dihormati banyak orang, baik bawahannya maupun rakyatnya. Suatu hari, saat Ratu sedang hamil, Sultan Gusti sangat bahagia dan berniat menyelamatkan nyawanya. Saat itu, setiap sudut desa juga

[32] RPJMDes Desa Babakan Mulya, 2022, 7.
[33] Madsari, *Sejarah Beserta Hikayat Desa Babakanmulya*, 4.

mengumumkan bahwa Gusti Sultan akan mengadakan hajatan. Dalam diskusi tersebut diputuskan bahwa sebagai bagian dari proses pelaksanaan, setiap daerah akan menyetorkan daging kambing sebelum perayaan.[34]

Konon datanglah utusan dari masing-masing daerah dengan membawa daging kidang sesuai rencana Gusti Sultan. Tiba-tiba ia terkejut dan terharu kegirangan, karena ia melihat di antara sekian banyak utusan itu ada yang bernyanyi secara langsung. Kemudian dia menghampiri seorang utusan dan bertanya: "Siapa namamu, dari mana asalmu dan untuk siapa balada ini?" Utusan itu kemudian menjawab: "Nama saya Ki Guludug, saya dari Pulo Pinggan dan lagu ini akan saya persembahkan untuk Gusti Sultan. Mendengar jawaban tersebut, Gusti Sultan semakin senang dan memutuskan untuk mengganti nama Ki Guludug dengan nama Kiwantara dan karena niatnya terkabul maka desa Pula Pinggan diubah menjadi nama Laksana.[35]

Pada suatu ketika Gusti Sultan berkunjung ke kampung Laksana bersama seorang Jawa. Kegembiraannya saat berkunjung adalah sabung ayam dengan ayam milik Gusti Sultan, namanya Jalak, tidak ada yang bisa mengalahkannya sehingga kampung tersebut diberi nama kampung Pajawan karena yang menemaninya adalah orang Jawa. dan nama desa Pulo Pinggan diubah menjadi nama desa Jalaksana, karena nama ayam tak terkalahkan itu bernama Jalak dan niatnya terkabul. Setelah itu, Gusti Sultan mengumpulkan para tetua desa ke dalam satu tempat yang berjumlah 21 orang, yang saat itu disebut desa Tarikolot yang berarti kemenangan adu ayam bintang, dan resmi diberi nama desa Jalaksana..

Hingga kini, sudah terjadi 11 (sebelas) pergantian kepala desa. Adapun visi desa Babakan Mulya adalah menjadikan Babakan Mulya desa yang mandiri dengan misi yang memfokuskan pada beberapa aspek seperti aspek sumber daya manusia (SDM) melalui penataan nilai-nilai agama, aspek ekonomi melalui pengembangan badan usaha milik

[34] Madsari, *Sejarah Beserta Hikayat Desa Babakanmulya*, 2002. Hlm. 1.
[35] Madsari, *Sejarah Beserta Hikayat Desa Babakanmulya*, Hlm. 2.

desa (BUMDes) dan penataan ruang desa berbasis produktivitas serta menggali sumber daya alam, aspek keagamaan dan kebudayaan melalui perawatan tradisi dan pendalaman keagamaan.[36]

B. Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat

Desa Babakan Mulya memiliki luas wilayah 292,255 Ha. Terdiri dari 4 Rukun Warga dan 16 Rukun Tetangga. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Babakan Mulya ialah 4.348 warga, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.180 orang, penduduk perempuan sebanyak 2.168 orang, dengan 1.327 Kepala Keluarga.[37] Adapun gambaran umum ini memberikan penjelasan terkait kehidupan masyarakat desa Babakan Mulya baik dari segi keagamaan, sosial kemasyarakatan, kebudayaan maupun ekonomi.

1. Keagamaan

   Desa Babakan Mulya merupakan Desa yang mencolok akan tradisinya yaitu *Kawin Cai*. Jika melihat dari sejarahnya, Tradisi ini sudah ada sejak masa nenek moyangnya dan masih di jaga sampai sekarang. Selain maju dari segi pengembangan tradisi, Desa babakan Mulya juga terkenal dengan masyarakatnya yang toleran. Adapun masyarakat Desa babakan Mulya mayoritas menganut agama Islam dan sebagian lagi menganut agama kristen. Dalam menunjang keaktifan kegiatan keagamaan di Desa Babakan Mulya, Pemerintah Desa menyediakan Fasilitas diantaranya Masjid sebanyak 2 Unit dan Musala sebanyak 16 Unit. Dari segi keagamaan, ada beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat desa babakan mulya, diantaranya:

   Pengajian mingguan, pengajian ini dilaksanakan oleh Ibu-ibu desa Babakan Mulya. Pengajian ini berada dibawah binaan Ibu kesra, dengan jadwal yang sudah ditetapkan per-bloknya membuat kegiatan ini terstruktur dan terlaksana dengan baik. Pengajian Ibu-ibu dilaksanakan setiap hari secara berturut di 15 Musala dan 1 masjid yang tersebar di 4 dusun yang berbeda. Selain

[36] RPJMDes Desa Babakan Mulya, 2022, 7.
[37] RPJMDes Desa Babakan Mulya, 2022, 8.

pengajian rutin, Ibu-Ibu di Desa Babakan Mulya juga aktif dibidang kesenian. Adapun kesenian tersebut diantaranya Qosidah sebanyak 2 Grup dan Genjring sebanyak 2 Grup.[38]

Seperti di beberapa desa lainnya, masyarakat Desa Babakan Mulya masih melestarikan kegiatan tahlilan yang dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal. Selain mendo'akan, hal ini juga dilakukan sebagai rasa bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Selain ketika ada warga yang meninggal, kegiatan berkumpul sambil membacakan tahlil juga sering dilaksanakan ketika ada warga yang melaksanakan tujuh bulanan (kehamilan) ataupun melahirkan. Selain mendo'akan, dalam momen ini juga bertujuan untuk merayakan penyambutan serta berbagi rasa suka cita karena bertambahnya anggota keluarga dan warga Desa Babakan Mulya.

Jum'at kliwonan dilaksanakan secara serentak pada malah jumat kliwon yang diisi dengan do'a bersama untuk sesepuh dan tokoh-tokoh penting yang sudah meninggal. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di makam para tokoh tersebut, dalam hal ini seluruh warga berdo'a bersama guna mendo'akan tokoh-tokoh yang sudah berjasa bagi Desa Babakan Mulya.[39] Sebenarnya, do'a bersama seperti ini sering sekali dilaksanakan, contoh lainnya seperti pada pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*. Sebelum pelaksanaannya, terlebih dahulu digelar do'a bersama, karena memang pada dasarnya tradisi tersebut digelar dalam rangka syukuran kepada Allah SWT.

Masyarakat Desa Babakan Mulya masyoritas beragama Islam, sudah jelas akan ada kegiatan-kegiatan guna memperingati Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti di bulan Maulid masyarakat akan melakukan pembacaan Maulid Nabi bersama. Kemudian ketika Rajaban, masyarakat akan melakukan sebuah kegiatan dan kumpul bersama. Tidak lupa ketika tahun baru Islam

[38] RPJMDes Desa Babakan Mulya, 2022, 8.
[39] RPJMDes Desa Babakan Mulya, 2022, 8.

atau Muharram, masyarakat akan melaksanakan pawai obor pada malam pergantian tahun dengan mengelilingi desa. Kemudian pada dua hari raya Islam, Masyarakat Desa Babakan Mulya masih menganut tradisi kumpul bersama keluarga jauh, kemudian ketika idul adha akan ada sebuah bentuk gotong royong masyarakat dalam penyembelihan dan pengolahan hewan qurban.

2. Sosial

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, yang mana dalam kehidupannya akan dipengaruhi oleh semua hal yang ada di sekitarnya. Dari segi sosial, ada beberapa giat yang sudah menjadi rutinitas dan kebiasaan warga desa Babakan Mulya, diantaranya:

Kerja bakti membersihkan lingkungan hidup. Desa Babakan Mulya terdiri dari 4 dusun, tiap dusun di koordinir oleh ketua rukun warga masing-masing dusun. Kerja bakti ini dilaksanakan setiap hari jumat di dusun yang berbeda-beda, Lebih detailnya minggu pertama di dusun satu, minggu kedua di dusun dua, minggu ketiga di dusun tiga dan minggu ke empat di dusun empat.

Ada juga kegiatan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap satu bulan satu kali, yakni posyandu yang dikoordinir oleh Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dalam bidang kesehatan ini, Desa Babakan Mulya mempunyai fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat diantaranya Puskesmas 1 Buah dan Posyandu sebanyak 4 Buah yang terletak di masing-masing Dusun. Dalam menciptakan generasi terdidik dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, pemerintah Desa menyediakan fasilitas pendidikan diantaranya Taman Kanak-kanak sebanyak 3 buah, Sekolah Dasar sebanyak 2 buah, Sekolah Menengah Pertama 1 Buah dan Perpustakaan Milik Desa 1 Buah.[40]

Tidak kalah dengan yang lainnya, Muda-mudi Desa Babakan Mulya juga aktif berperan dalam memajukan Desa Babakan Mulya yang dihimpun dalam satu wadah

[40] Wawancara Iis Maesaroh dengan Ibu Titin (Kepala Desa) Pada 12 Juli 2023, 13.30.

yakni Karang Taruna. Banyak faktor yang menunjang keaktifan karang taruna diantaranya adalah fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah Desa seperti Sarana Olahraga yang terdiri dari Lapangan Bulu Tangkis Sebanyak 1 Unit, Lapangan Tenis Meja Sebanyak 6 Unit, Lapangan *Volly* sebanyak 3 Unit, Lapangan Basket sebanyak 1 Unit.[41]

Dalam masyarakat pedesaan masih sangat kuat tradisi gotong royongnya, sehingga sudah sangat lumrah dan maklum ketika ada salah satu warga yang melaksanakan hajatan atau membangun rumah dengan tanpa diminta atau di undang warga sekitar berinisiatif membantu. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi *Kawin Cai* sangat terlihat sekali bentuk gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babakan Mulya. Dalam hal ini, semua masyarakat ikut berperan aktif dan sudah paham akan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Sehingga tradisi ini bukan hanya mengangkat nilai budaya dan agama, lebih dari itu masyarakat lebih banyak mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Implementasi dari tradisi *Kawin Cai* ini bukan hanya perihal merawat tradisi, akan tetapi bagaimana masyarakat mengenal dan menjaga lingkungan sekitar.

3. Kebudayaan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budayanya, salah satunya kebudayaan di dalam masyarakat suku Sunda. Ada banyak kebudayaan-kebudayaan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat sunda salah satunya di Desa Babakan Mulya. Di Desa ini terkenal dengan tradisi *Mapag cai* atau sekarang dikenal dengan tradisi *Kawin Cai*. Tradisi tersebut merupakan bentuk syukuran kehadirat Tuhan karena sudah diberi sumber ekonomi yang sangat berlimpah terutama di bidang pertanian maupun perkebunan. Tradisi tersebut merupakan prosesi perkawinan dua mata air yakni air dari Balong dalem Babakan Mulya dan air dari sumur tujuh Cibulan, tradisi

[41] RPJMDes Desa Babakan Mulya, 2022, 8.

ini dilaksanakan tiap tahun tepatnya pada malam Jum'at Kliwon setiap bulan Oktober.[42]

Adapun peserta kegiatannya bukan hanya masyarakat Desa Babakan Mulya tetapi masyarakat luar pun diberikan ruang untuk hadir pada kegiatan tersebut. Pada awalnya upacara adat *Kawin Cai*, dilaksanakan setiap tanggal 30 *rewah* (*Sya'ban*) di sistem penanggalan Islam, namun ada juga yang mengatakan di bulan *Rajab*. Namun seiring dengan berjalannya waktu, upacara ini menjadi tidak memiliki ketetapan tanggal tetapi mengikuti datangnya musim hujan dan pada akhirnya ditetapkan setiap bulan Oktober pada hari jum'at kliwon.[43]

Dalam masyarakat Sunda masih terkenal dengan budaya sesajennya. Begitupun dengan masyakat desa babakan Mulya, dalam beberapa kesempatan masyarakatnya masih sering menyediakan sesajen. Biasanya hal tersebut dilakukan ketika akan melaksanakan acara besar termasuk salah satunya tradisi *Kawin Cai*. Ada juga masyarakat yang masih memiliki kepercayaan bahwa ketika seseorang akan berangkat merantau jauh, maka malah sebelum keberangkatan harus menyediakan sesajen, hal tersebut bertujuan untuk mengirimkan do'a dan makanan kepada *karuhun* atau leluhur (*sesepuh*) yang sudah meninggal.

Karena pada dasarnya, kebiasaan tersebut sudah ada semenjak masa nenek moyang, hanya saja yang membedakan adalah di masa sekarang bacaan-bacaan atau do'a yang dibaca berasal dari penggalan ayat Al-Qur'an, sehingga bisa kita sebut hal tersebut merupakan tahlilan sederhana. Ada beberapa faktor yang membuat tradisi di Desa Babakan Mulya berkembang, salah satunya adalah adanya upaya Desa dalam memfasilitasi

---

[42] Madsari, *Sinopsis Upacara Adat Kawin Cai Desa Babakanmulya*, 2001. Hlm. 8.

[43] Noertidjo. "Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai", 369. Diakses pada 10 Oktober 2023, pukul 23.03 WIB.

tradisi tersebut seperti dengan menyediakan Gedung Kesenian dan Kebudayaan sebanyak 2 Unit.[44]

4. Ekonomi

Melihat dari letak geografis, desa Babakan Mulya ini tepat berada di kaki gunung Ciremai sehingga sudah pasti mempunyai pasokan air yang sangat banyak dan sudah pasti tanah di Desa tersebut mempunyai kesuburan yang sangat tinggi. tercatat, terdapat 750 titik sumur di Desa Babakan Mulya, hal tersebut menandakan bahwa masyarakat setempat tidak akan khawatir mengalami kekeringan hanya perlu menjaganya saja. Untuk menopang perekonomian masyarakat dalam bidang pertanian dan perikanan, Desa Babakan Mulya sudah difasilitasi oleh pengairan yaitu saluran irigasi berada di 2 titik, saluran air berada di 15 titik, dan pompa air sebanyak 1 buah.

Desa Babakan Mulya dikelilingi oleh lahan pertanian dan perkebunan, sudah jelas bahwa mata pencaharian masyarakatnya di dominasi oleh petani. Namun, masih ada beberapa yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai swasta dan sebagainya.[45]

Dalam bidang pertanian, di dominasi oleh penanaman padi sebagai makanan pokok masyarakat setempat. Adapun palawija nya ada Ubi Jalar, Ubi Kayu dan Jagung. Dari jenis sayuran, masyarakat menanam sayuran yang umumnya di konsumsi setiap hari seperti Tomat, Sawi, Bawang Merah, Bawang Putih, Buncis, Seledri, Kacang Panjang, Ketimun, Cesin, Bayam, Terong, dan Kangkung Darat. Tidak hanya untuk bahan pokok dan sayuran saja, masyarakat Desa Babakan Mulya juga memanfaatkan lahan pertaniannya untuk menanam buah-buahan. Adapun jenisnya seperti Alpukat, Pisang, Mangga, Durian, Jambu, Sirsak, dan Nangka.

Dalam bidang perikanan, Desa Babakan Mulya memiliki lahan perikanan yang cukup luas, diantaranya Unit Pemilik Resiko (UPR) sebanyak 1 Unit, Empang

[44] RPJMDes Desa Babakan Mulya, 2022, 8.
[45] RPJMDes Desa Babakan Mulya, 2022, 8.

atau Kolam Ikan sebanyak 35 Buah. Adapun dalam bidang Peternakan terdapat Sapi Pedaging 47 Ekor, Ayam Kampung 500 Ekor, Ayam Petelur 38.550 Ekor, Ayam Pedaging 500 Ekor, Domba/Kambing 1.660 Ekor, Kelinci 50 Ekor dan Itik 360 Ekor.

Dalam bidang perdagangan, ada beberapa perdagangan yang dimiliki oleh warga Desa Babakan Mulya diantaranya Toko 4 Buah, Warung 60 Buah, Pengecer Gas 40 Buah Dan Pom Mini 7 Buah. Selain perdagangan, ada beberapa Usaha dan Industri yang di kelola oleh BUMDes diantaranya Hotel/ Penginapan/Home Stay sebanyak 10 buah, Rumah Makan sebanyak 4 Buah, Kios Cinderamata sebanyak 4 Buah, dan Industri Kerajinan sebanyak 5 Buah.[46]

Bukan hanya berpotensi dibidang pertanian, Desa Babakan Mulya juga berpotensi dalam kategori Desa Wisata, terbukti dengan adanya beberapa Obyek Wisata, diantaranya Objek Wisata Balong Dalem yang di dalamnya terdaoat Setu (Danau Buatan), Bumi Perkemahan dan Kolam Renang. Selain sebagai Obyek Wisata, Balom Dalem juga merupakan sumber mata air yang menjadi cikal bakal dari tradisi *Kawin Cai*. Kemudian ada Obyek Wisata Bumi Pelangi yang di dalamnya terdapat Bumi Perkemahan, Area Bermain dan Kolam Renang.[47]

C. Sejarah Tradisi *Kawin Cai*

Kawin Cai merupakan tradisi masyarakat yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat desa Babakan Mulya. Tradisi ini merupakan proses pengawinan dua sumber mata air. Untuk lebih jelas, akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

Tradisi *Kawin Cai* sudah berlangsung dari tahun ke tahun, sekitar tahun 2000 terjadi perubahan nama dari yang

[46] RPJMDes Desa Babakan Mulya, 2022, 8.

[47] Wawancara Iis Maesaroh dengan Ibu Titin (Kepala Desa) Pada 12 Juli 2023, 13.30.

awalnya tradisi Mapag Cai menjadi *Kawin Cai*.[48] Tradisi *Kawin Cai* ini bernama Mapag Cai kemudian pada tahun 2000 oleh DISPABUD diganti menjadi *Kawin Cai* guna mengangkat nilai-nilai kebudayaannya. Adapun tujuan dari penggantian nama ini untuk kepentingan pariwisata sehingga dapat menarik pariwisatawan atau peneliti untuk datang ke Balong Dalem.

Secara kontekstual bahwa upacara adat *Kawin Cai* ini dibentuk dalam bentuk pemasaran dari adanya obyek wisata Balong Dalem yang dijadikan sebagai tempat diselenggarakannya tradisi *Kawin Cai* yang dilaksanakan pada selalu dilaksanakan pada Kamis malam Jum'at Kliwon di bulan Oktober. Selain itu, dengan peresmian kebudayaan daerah Kab. Kuningan yang diakomodir oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DISDIKBUD) Kab. Kuningan sebagai bentuk untuk menonjolkan kekayaan budaya yang ada di Kab. Kuningan terutama mengenai pemanfaatan air.

Secara normatif, tradisi perkawinan Cai memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Hal ini didasari oleh banyaknya peninggalan atau patilasan kerajaan-kerajaan kuno yang tersebar di sekitar desa Babakan Mulya, terlebih Balong Dalem merupakan tempat berlangsungnya upacara adat *Kawin Cai*.

Dari arsip desa Babakan Mulya, konon di Talaga Tirta Yatra atau Balong Dalem pernah ada seorang petapa bernama Begawan Resi Makandria yang berasal dari Cibulan yang disebut Sang Kebo Wulan atau Sang Tari Wulan. Saat bertapa, ia melihat sepasang burung bernama Uwur-uwur dan Naragati bersarang di dekat tempat meditasi Resi Makandria. Pasangan burung itu melahirkan anak, tetapi sang jantan memakannya dan dia memarahi oleh sang betina karena perilakunya. Dalam tragedi tersebut, terjadilah percakapan antara keduanya.[49] Si Betina: "Kami dipandang rendah jika kami tidak memiliki anak. Lihat Begawan Resi

[48]Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudin (Pemangku Adat) Pada 13 Juli 2023, 14.15

[49] Madsari, *Sinopsis Upacara Adat Kawin Cai Desa Babakanmulya*, 2001. Hlm. 7.

Makandria, dia bertapa karena merasa terhina tidak punya anak."

Resi Makandria merasa malu dan marah mendengar perkataan tersebut, maka dia datang ke sang guru, Resiguru Manikmaya. Di sana ia mengadukan masalahnya dan meminta calon istrinya untuk memiliki anak. Sang guru setuju dan menyuruh Resi Makandria pergi ke petapaannya. Resiguru Manikmaya pun menyuruh putrinya sendiri yang bernama Pwah Aksari Jabung menjadi istri Resi Makandria dan menyuruh putrinya pergi ke Begawa Resi Makandria, namun karena Pwah Aksari Jabung terlalu cantik, Resi Makandria tidak mau menerimanya sebagai istri. Setelah penolakan tersebut, Pwah Aksari Jabung menjelma menjadi seekor rusa betina dan Begawan Resi Makandria menjadi seekor kerbau bule, dan akhirnya mereka melakukan persetubuhan di atas Batu Kawin.

Karena kepandaian Resiguru Manikmaya, ia menyadari bahwa hubungan Pwah Aksari Jabung dengan Resi Makandria tidak akan menghasilkan anak, maka Resiguru Manikmaya memerintahkan adiknya Pwah Aksari Jabung yaitu Pwah Sanghiyang Sri untuk menjadi bayi dalam kandungan Pwah Aksari Jabung dan lahirlah bayi itu menjadi Pwah Bungatak Mangalele. Ketika sudah dewasa, Pwah Bungatak Mangalele menikah dengan Sang Wreti Kandayun yang mendirikan kerajaan Galuh.[50]

Menurut mitologi, *Mapag Cai* atau sekarang *Kawin Cai* didasarkan pada perkawinan Kebo Wulan dan Pwah Aksari Jabung (putri Manik Maya). Selain sebagai syukuran dalam upacara adat *Kawin Cai* juga sebagai penyambutan Sanghyang Pwah Aci (Dewi Sri). Dalam Upacara *Kawin Cai*, yang memiliki kedudukan sebagai Mempelai laki-laki adalah air Balong Dalem, sedangkan air status Mempelai Wanita adalah air Sumur Tujuh Cibulan. Menurut informasi, kedudukan tersebut karena Sumur Tujuh merupakan lambang kesuburan sekaligus wanita, juga karena letaknya di daerah lebih bawah, sedangkan Balong Dalem merupakan

[50] Madsari, *Sinopsis Upacara Adat Kawin Cai Desa Babakanmulya*, 2001. Hlm. 7.

lambang laki-laki, karena sumber air Balong Dalem digunakan langsung untuk kebutuhan masyarakat, oleh karena itu dibutuhkan "berkah" Sumur Tujuh.[51]

Tidak ada informasi pasti, tidak ada dokumen sejarah atau sumber yang akurat tentang kapan upacara ini pertama kali diadakan. Masyarakat hanya mengetahui bahwa upacara ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Menurut catatan, upacara adat ini pertama kali dilakukan pada tahun 570 M, jauh sebelum masa Pangeran Manis. Hal ini bisa terjadi karena jika adat ini didasarkan pada kisah kelahiran Pangeran Manis, maka tentunya pihak laki-laki (Kebo Wulan dari Manis Kidul) dalam acara ini juga berasal dari desa Manis Kidul dan pihak perempuan (Tari Wulan) juga berasal dari Desa Babakan Mulya. Namun temuan arkeologis dari masa *Neolithicum* (Jaman Batu baru ± 10.000 tahun yang lalu) di desa Cipari – Cigugur (± 5 km dari Balong Cibulan) menunjukkan bahwa pada masa telah ada kebudayaan manusia di daerah tersebut. Perkiraan tahun 570 M dapat diterima, tetapi masih memerlukan pertimbangan dan pembuktian sehingga dapat dipertanggungjawabkan.[52]

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

[51] Noertidjo, Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai, hlm. 374. Diakses pada 10 Oktober 2023, pukul 23.03 WIB.

[52] Noertidjo, Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai, hlm. 375 Diakses pada 10 Oktober 2023, pukul 23.03 WIB.

BAB III
TRADISI KAWIN CAI

A. Media pelaksanaan Tradisi *Kawin Cai*

Dalam sebuah adat pasti mempunyai perangkat-perangkat, unsur-unsur atau tim, tim tersebut terbagi dua yakni tim eksekutor dan tim mediator. Dalam hal ini, tim eksekutor berarti tim pelaksana atau orang-orang yang terlibat dan terjun secara langsung di lapangan dan mengatur tim mediator. Kemudian tim mediator yakni tim pelengkap, bisa berupa benda hidup maupun mati dan sebagainya.

Adapun tim eksekutor atau pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai* ini diantaranya adalah:[53]

1. Pelindung : Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DISDIKBUD) Kab. Kuningan, Pihak Musyawarah pimpinan Kecamatan (MUSPIKA) Kec. Jalaksana, Pihak Perusahaan Daerah Aneka Usaha (PDAU) dan Pihak Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC).
2. Penanggung jawab : Pemerintahan Desa Babakan Mulya, Tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.
3. Juru Air : Perwakilan dari 6 desa Kepala Urusan Pembangunan (Kaur Pembangunan). Adapun desa yang terlibat adalah Babakan Mulya, Manis Kidul, Jalaksana, Sadamantra, Padamenak dan Ciniru.
4. Pancakar : Lengser, kusir, dayang (penari adat), prajurit.
5. Seluruh masyarakat Desa Babakan Mulya, Manis Kidul, Jalaksana, Sadamantra, Padamenak dan Ciniru.

Kemudian, tim mediator atau media-media pelengkap di sini adalah berupa benda-benda yang digunakan dalam serangkaian tradisi *Kawin Cai*, diantaranya benda-benda tersebut ialah:[54]

---

[53] Wawancara Iis Maesaroh dengan Ibu Titin (Kepala Desa Babakan Mulya) pada 12 Juli 2023, pukul 13.30

[54] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sardim (Pemangku Adat) Pada 13 Juli 2023 11.20.

1. Kendi

Gambar 3.1
(mencampurkan air ke dalam Kendi)[55]

Kendi digunakan untuk mengambil air dari masing-masing sumber mata air baik itu dari balong dalem dan maupun air dari sumur tujuh. Adapun makna yang terkandung dalam penggunaan kendi itu sendiri dipercayai akan membawa keberkahan untuk masyarakat sekitar.

2. Sesajen

Gambar 3.2 (Sesajen)[56]

Sesajen tersebut umumnya terdiri dari buah kelapa muda, kopi hitam, teh pahit, dupa, bekakak ayam, air bunga tujuh rupa dan sebagainya. Sesajen bermakna sedekah bumi, sebagai ungkapan rasa syukur karena

[55] Sumber: Dedi Haryadi, Warga Babakan Mulya Lestarikan Tradisi *Kawin Cai*, Diakses pada 14 September 2023, pada pukul 10.39 WIB. https://radarkuningan.com..

[56] Seni Budaya *Kawin Cai*, Diakses pada 14 September 2023, pada pukul 13.33 WIB. https://travel.detik.com.

sudah diberi kenikmatan berupa bahan pangan yang cukup. Ketika makan bersama, beberapa unsuer dalam sesajen ini akan menjadi salah satu santapannya.[57]

3. Batu Kawin

Gambar 3.3 (Batu Kawin)[58]

Batu Kawin ini diibaratkan seperti kelamin pria dan wanita. Konon katanya, batu tersebut merupakan tempat bertapanya Resi Makandria (Petapa), maka batu tersebut dijadikan tempat perkawinan antara dua mata air dalam tradisi *Kawin Cai*.[59]

4. Pakaian Punduh

Gambar 3.4 (Pakaian Punduh)[60]

---

[57] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sardim (Pemangku Adat) Pada 13 Juli 2023 11.20.

[58] Dokumentasi Iis Maesaroh, pada 18 Oktober 2023, 16.30.

[59] Madsari, *Sinopsis Upacara Adat Kawin Cai Desa Babakanmulya,* 2001. 12.

[60] Khidmat, Pelaksanaan Tradisi *Kawin Cai* di Kuningan di Objek Wisata Balong Dalem, Diakses pada 15 September 2023, pukul 09.25 WIB. https://inilahkuningan.com.

Pakaian adat berwarna putih untuk pemangku adat (Punduh). Hal tersebut memiliki makna kebersihan serta kesucian dari Punduh itu sendiri. Maksudnya, seorang Punduh merupakan orang yang mempunyai kepribadian yang baik, ikhlas dan tulus.[61]

5. Pakaian adat Ki Lengser, prajurit dan dayang (penari).

Gambar 3.5 (Pakaian Dayang, Ki lengser dan Prajurit)[62]

Pakaian adat berwarna hitam untuk Ki Lengser dan prajurit. Pakaian adat berwarna hijau muda, selempang warna kuning dan sinjang batik untuk dayang (penari). Pakaian ini merupakan ajaran dari dahulu namun tidak ada makna khusus mengenai warna pakaian tersebut. Karena warna baju yang dipakai oleh prajurit dan penari sering berganti-ganti, hal tersebut disebabkan oleh pakaian yang digunakan di dapat dari jasa sewa.

6. Kain putih untuk membungkus kendi.

Gambar 3.6 (Kain Putih Pembungkus Kendi)[63]

[61] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudinn (Pemangku Adat) Pada 13 Juli 2023, 14.15

[62] *Kawin Cai*, Diakses pada 15 September 2023, pada pukul 09.26 WIB. https://klikkuningan.blogspot.com

Kain tersebut mempunyai arti kesucian dan kebersihan digunakan untuk membungkus kendi yang berisi air.

7. Keris

   Keris yang digunakan Punduh. Keris tersebut mempunyai simbol penjaga. Keris tersebut digunakan untuk Raksamala, dalam bahasa sunda disebut ngajaga, ngariksa, mamala. Jadi keris ini digunakan untuk melindungi dari bahaya sekitar.[64]

8. Alat Musik

   Alat musik yang dimainkan untuk menyambut rombongan dari Balong dalem yakni Goong, kecapi, suling bambu dan kendang ketipung sunda yang digunakan untuk penyambutan rombongan dari desa Babakan Mulya. Alat musik tersebut dimainkan dan menghasilkan musik yang begitu santai, hal tersebut menandakan bahwa orang sunda selalu berhati-hati dalam bekerja, santai tapi bersemangat.[65]

9. Gayung batok kelapa

Gambar 3.7 (Gayung Batok Kelapa)[66]

Gayung tersebut digunakan untuk mengambil air dan memandikan sesepuh atau perwakilan dari 6 (enam) desa. Penggunaan gayung batok kelapa ini diyakini sebagai

---

[63] *Kawin Cai*, Sebuah Pernikahan tak Biasa di Kaki Gunung Ciremai, Diakses pad 15 September 2023, pukul 09.30 WIB. https://kumparan,com

[64] Madsari, *Sinopsis Upacara Adat Kawin Cai Desa Babakanmulya*, 2001. 13.

[65] Madsari, *Sinopsis Upacara Adat Kawin Cai Desa Babakanmulya*, 2001. 12.

[66] Gayung Batok Kelapa, Diakses pada 8 Oktober 2023, pada pukul 20.10 WIB. https://www.google.com/search?q=gayung+batok+kelapa

bentuk pemanfaatan bahan dari alam dan bentuk syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.[67]

10. Delman

Gambar 3.8 (Delman)[68]

Delman merupakan kereta beroda dua yang ditarik oleh seekor kuda, kendaraan tradisional yang masih dilestarikan di Kuningan. Hewan kuda sendiri menjadi maskot Kabupaten Kuningan. Salsabila Manlan dalam IDN TIMES menyebutkan 5 (lima) filosofi dari hewan kuda yang memiliki nilai moral. Pertama, kuda merupakan hewan yang dapat berlari kencang bila diberi dorongan. Ketika adanya sebuah balapan kuda, penunggang akan menyediakan alat cambuk. Cambukan tersebut tidak dinilai sebagai bentuk penyiksaan, justru sebagai pancingan agar kuda berlari kencang. Maknanya ialah, dalam kehidupan seorang manusia akan mendapatkan kritik terhadap perilakunya, semakin dikritik justru akan semakin menjadikan manusia lebih baik lagi. Kedua, memberikan banyak manfaat bagi makhluk lain. Selain dapat menjadi teman berolahraga, kuda juga dapat dimanfaatkan untuk rekreasi seperti delman contohnya. Susu kuda pun dapat dikonsumsi oleh manusia. Artinya, kuda merupakan hewan yang membawa kemudahan dalam hidup manusia. Maknanya adalah, jadilah manusia yang bermanfaat untuk hal-hal

[67] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sardim (Pemangku Adat) Pada 13 Juli 2023 11.20.

[68] Dokumentasi Desa Babakan Mulya, pada 05 Oktober 2023, Pukul 09.00 WIB

yang bermanfaat pula. Ketiga, tidak bisa menilai karakter kuda dari segi fisik. Ada kuda yang terlihat lemah namun ternyata kuat, seperti penurut tapi ternyata pemberontak dan sebaliknya pula. Sama halnya seperti manusia *"Don't judge people by it's cover"*, seseorang tidak bisa dinilai dari luarnya. Keempat, harus dilatih jika ingin menurut, biasanya kuda akan dilatih agar dapat memahami intruksi dari tuannya. Begitupun manusia harus banyak berlatih agar segala hal yang dituju diperoleh dengan baik. Disamping itu, perlu adanya sebuah semangat dan apresiasi. Kelima, simbol kekayaan dan pangkat yang tinggi. Selain dijadikan hewan peliharaan ataupun lainnya, kuda menjadi ikon khusus dari suatu makna, salah satunya simbol kekayaan dan pangkat yang tinggi. Contohnya, kuda menjadi maskot dari *brand* mobil mewah bernama *ferrari*. Maknanya, manusia harus memiliki nilai baik atas dirinya, hal tersebut dibuktikan dengan dedikasi dan kerja keras yang nyata.[69]

B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Kawin Cai*

Upacara Adat *Kawin Cai* merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat-Nya berupa air yang melimpah bagi masyarakat Desa Babakan Mulya dan beberapa desa sekitarnya yang merasakan manfaat dari keberadaan mata air tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan cukup air atau hujan untuk mengairi lahan pertanian dan memenuhi kebutuhan lainnya.[70]

Pelaksanaan *Kawin Cai* berlangsung pada malam Jumat Kliwon dimulai dari hari kamis jam 7 pagi. Upacara ini diawali dengan pemotongan kambing, kemudian Punduh (*sesepuh*) mengumpulkan massa (warga) untuk berangkat ke Sumur Tujuh (Cibulan) guna mengambil air dari sana, setelah air diambil maka seluruh warga kembali lagi ke

---

[69] Salsabila Manlan, "Lima Filosofi Hewan kuda dan nilai moralnya". IDN TIMES. Diakses pada 16 Januari 2023, pukul 08.45 WIB. https://www.idntimes.com/life/inspiration/salsabila-manlan

[70] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudin (Pemangku Adat) pada 13 Juli 2023, pukul 14.15

Balong Dalem dan di sana dilakukan ritual pencampuran air. Dalam prosesi pencampuran air, Punduh membaca *Jangjawokan*, karena dulu masyarakat masih banyak yang menganut ajaran nenek moyang, namun karena sekarang mayoritas masyarakatnya beragama Islam maka bacaan *jangjawokan* itu diganti dengan do'a-do'a, salah satunya adalah Surat Al-Fatihah.[71]

Dalam prosesi tradisi *Kawin Cai*, dapat kita rangkum ke dalam 3 (tiga) acara pokok tradisi *Kawin Cai*, yaitu:

1. Prosesi Pengambilan Air dari Balong Dalem

   Tradisi *Kawin Cai* biasanya dilaksanakan secara besar-besaran, namun hal tersebut disesuaikan dengan kesepakatan tokoh-tokoh di Desa tersebut, seperti contohnya di tahun 2022 yang katanya tidak dilakukan secara mewah, hanya melakukan ritual intimya saja. Sebelum memulai pada acara inti yakni proses pengambilan air dari Balong Dalem, ada beberapa hal yang biasanya dilakukan oleh warga.

   Pertama-tama, akan dilakukan penyembelihan kambung. Tidak ada ketentuan jumlah kambing yang harus di sembelih, karena penyembelihan ini bukan merupakan sebuah syarat yang harus selalu ada, bisa diganti dengan hewan lainnya pula jika memang memberatkan masyarakatnya. Seperti biasanya dalam hal ini warga berbagi tugas seperti lelaki bertugas mengurus penyembelihan dan perempuan bertugas memasak. Karena, setelah matang nanti olahan daging ini akan menjadi menu utama dalam kegiatan makan bersama diakhir acara. Karena tradisi ini bersifat kekeluargaan, disamping desa memfasilitasi dan menyediakan segala kebutuhan acara, masih ada beberapa warga yang dengan suka rela membawa jenis makanan sebagai pelengkap. Makanan-makanan tersebut kemudian akan dikumpulkan disebuah tempat yang sudah di pasang tenda khusus, yang nantinya menjadi tempat pusat acara.

[71] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudin (Pemangku Adat II) pada 13 Juli 2023, pukul 14.15

Sementara sebagian warga mengurusi hewan sembelihan, ada sebagian yang bertugas untuk mengurusi prosesi inti yakni pengambilan air serta pencampuran air, romongan ini dipimpin oleh Punduh dan perangkat pemerintahan desa. Pada mula, warga mengadakan do'a bersama yang dipimpin oleh Punduh. Dalam do'a tersebut sekaligus mendo'akan para leluhur yang sudah tiada, di Kuningan dikenal dengan istilah '*muji'*.[72] Setelah berdo'a bersama, Punduh dan perangkat desa lainnya langsung menuju ke Objek Wisata Balong Dalem untuk mengambil air yang konon katanya disebut sebagai mempelai pria dalam tradisi *Kawin Cai*. Air tersebut dimasukan ke dalam kendi diiringi dengan pembacaan sholawat. Setelah air masuk ke dalam kendi, Punduh memimpin do'a kembali. Setelah pengambilan air dari Balong Dalem selesai, rombongan dari Babakan Mulya langsung menuju lokasi Sumur Tujuh yang ada di Objek Wisata Cibulan, Manis Kidul Jalaksana.[73]

2. Prosesi Pengambilan Air dari Sumur Tujuh

   Dalam perjalanan menuju Manis Kidul, tidak henti-hentinya Punduh bersama rombongan membaca kalimat tahlil dan sholawat. Sesampainya di Manis Kidul, rombongan Babakan Mulya disambut dengan tembang juga musik yang berasal dari alat musik tradisional diiringi oleh tarian. Ketika akan memasuki wilayah sumur tujuh, Punduh Desa Manis Kidul mengumandangkan Adzan. Setelah itu Punduh serta perangkat Desa memasuki wilayah tersebut. sebelum betul-betul menuangkan air dari Balong Dalem ke Sumur Tujuh Cibulan, mula-mula Punduh memasuki satu ruangan yang berisi tapak patilasan Prabu Siliwangi atau konon katanya ruangan tersebut adalah tempat Prabu Siliwangi bertapa.

---

[72] Semacam tradisi tahlil yang berisi do'a bersama, *'Muji'* menjadi istilah yang digunakan oleh masyarakat Sunda khususnya Kuningan.

[73] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudin (Pemangku Adat II) pada 13 Juli 2023, pukul 14.15

Setelah selesai menjamu patilasan Prabu Siliwangi, Punduh mendatangi sumur tujuh Cibulan. Di sana, Punduh menuangan air yang berasal dari Balong Dalem ke dalam masing-masing sumur yang ada di sana. Tidak lupa prosesi tersebut diiringi dengan pembacaan sholawat. Setelah selesai menuangkan, maka Punduh segera mengambil air dari masing-masing sumur yang kemudian dimasukan ke dalam kendi untuk dibawa ke Balong Dalem. Setelah prosesi tersebut selesai, maka rombongan dari Babakan Mulya segera kembali ke Balong Dalem dengan membawa air dari Sumur Tujuh yang konon katanya disebut sebagai mempelai wanita.

3. Prosesi Pencampuran Kedua Mata Air

Jika kita lihat dan teliti lebih dalam, prosesi pencampuran dua mata air ini dilakukan juga di manis kidul. Akan tetapi yang paling menjadi pencampuran paling inti adalah ketika pencampuran di Balong Dalem. Hal tersebut karena yang dicampurkan adalah air yang disebut sebagai mempelai wanita atau induknya. Sama halnya dengan perkawinan manusia, umumnya akad perkawinan dilakukan dikediaman mempelai wanita, meskipun tidak jarang dilakukan sebaliknya.

Selain itu karena pada prosesi pencampuran ini bukan langsung dimasukkan ke dalam sumber mata air Balong Dalem secara langsung. Akan tetapi, mula-mula Punduh sudah menyiapkan dua mata air itu dengan menyimpannya dalam kendi, dengan diawali pembacaan do'a dan diiringi sholawat, Punduh mulai mencampurkan dua mata air tersebut ke dalam sebuah buyung kemudian diratakan menggunakan gayung batok kelapa. Adapun tempat pencampuran ini adalah di atas batu kawin yang ada di Objek Wisata Balong Dalem Babakan Mulya.[74]

Setelah kedua sumber mata air tercampur dalam sebuah buyung, agenda selanjutnya adalah memandikan tokoh masyarakat (biasanya Kaur Pembangunan) yang

[74] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudin (Pemangku Adat II) pada 13 Juli 2023, pukul 14.15

berasal dari enam Desa yakni Babakan Mulya, Manis Kidul, Sadamantra, Jalaksana, Ciniru, dan Padamenak. Dalam prosesi tersebut, mula-mula para kaur Pembangunan dipersilakan duduk di bangku yang sudah disediakan, kemudian prosesi pemandian dilakukan oleh pihak pemerintah kabupaten (jika ada), perangkat desa dan pemangku adat. Setelah prosesi memandikan sudah selesai, maka air yang masih tersisa dalam buyung dimasukan ke dalam wadah-wadah yang sudah di sediakan oleh warga, air tersebut akan dipakai untuk dicampurkan ke dalam aliran air untuk mengairi sawah atau perkebunan, ada pula yang mencampurkannya ke dalam air untuk konsumsi dan hal tersebut dilakukan oleh warga sesuai kebutuhan masing-masing.

Setelah selesai, seluruh warga berkumpul di tempat pusat kegiatan, Balong Dalem, Babakan Mulya. Kegiatan selanjutnya bisa disebut sebagai ramah tamah yang berisi sambutan-sambutan dari pihak pemerintahan baik kabupaten, kecamatan, maupun desa dan terakhir adalah pidato dari pemangku adat. Pidato tersebut berisi tentang upacara tradisi *Kawin Cai*. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengingatkan kepada masyarakat betapa sangat penting dan sakralnya tradisi tersebut bagi kehidupan masyarakat Desa Babakan Mulya dan desa-desa sekitarnya. Setelah acara ramah tamah selesai, acara selanjutnya adalah makan bersama. Seperti yang sudah disebutkan di awal adanya penyembelihan kambing untuk dimakan bersama. Setelah itu, prosesi upacara adat tradisi *Kawin Cai* selesai dilaksanakan.[75]

[75] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudin (Pemangku Adat II) pada 13 Juli 2023, pukul 14.15

BAB IV

TRADISI KAWIN CAI

DALAM ANALISIS FILSAFAT PERENIAL

A. Metafisika Perenial dalam Tradisi *Kawin Cai*

Tradisi *Kawin Cai* sendiri merupakan sebuah budaya yang dimanifestasi dari sebuah rasa syukur. Nama lain dari tradisi *Kawin Cai* adalah *'Sedekah Bumi'*, sudah jelas dalam hal tersebut bahwa *Kawin Cai* digelar sebagai ungkapan rasa syukur karena sudah diberi kenikmatan berupa air yang berlimpah. Sehingga tanah dan lahan menjadi subur dan menghasilkan bahan pangan yang berlimpah dari hasil bumi. Dalam hal ini, *Kawin Cai* menjadi simbol yang jelas untuk mengenalkan realitas Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian *field research* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, tradisi *Kawin Cai* ini memiliki hal-hal yang dapat menghantarkan masyarakat untuk memahami bagaimana realitas ilahi. Maka, untuk menelaah hal tersebut, penulis berupaya untuk menganalisis berbagai aspek yang ada dalam tradisi *Kawin Cai*, mulai dari segi *ritus* maupun dalam segi pengalaman keberagamaan masyarakat. Adapun hasil analisis yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut.

Kawin Cai merupakan tradisi yang timbul dari rasa keimanan dan ketauhidan yang kuat dalam masyarakat sehingga menimbulkan rasa syukur akan rezeki yang sudah dilimpahkan oleh Tuhan. Tradisi ini dilakukan untuk menempatkan rasa ketuhanan dalam diri masyarakat dan sebagai pengingat bahwa Tuhan ada dalam tradisi tersebut.[76] Dalam tradisi ini memang diperlukan adanya rasa syukur karena rasa syukur merupakan rasa yang berasal dari hati dan rasa tersebut ditempatkan sebagai unsur yang melekat pada diri manusia agar dapat memahami realita Tuhan. Melalui hati, manusia akan dengan lapang menerima

[76] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sardim (Pemangku Adat) Pada 13 Juli 2023 11.20.

perintah dan larangan Tuhan, termasuk ketika ada keharusan untuk melaksanakan tradisi *Kawin Cai*.

Melalui ayat-ayat dan do'a-do'a yang dipanjatkan pada tradisi *Kawin Cai* ini sebenarnya mempunyai harapan yang besar pada segenap masyarakat agar dapat menyadari dan memahami bagaimana keesaan Tuhan. Dalam hal tersebut, manusia dibebaskan untuk mengingat hakikat Tuhan sesuai kepercayaannya. Tradisi *Kawin Cai* adalah tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang mana berjalan beriringan dengan zaman, usia dan keyakinan manusia. Hal tersebut terlihat dari perbedaan do'a-do'a yang dibacakan ketika pelaksanaan tradisi zaman dahulu dan hingga sekarang. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sardim:

"Kapungkur mah aya anu namina teh rajah. Rajah teh nyaeta semacam jangjawokan atanapi jampe anu temurun ti buyut sesepuh. Pami maoskeun rajahmah teras dipimpin ku Sesepuh, kumargi ieu henteu di iburkeun ka masyarakat umum."[77]

Maksudnya adalah bahwa sejak zaman dulu sudah ada yang namanya *rajah, rajah* itu semacam mantra yang sudah turun temurun, mantra itu dibacakan ketika pelaksanaan *Kawin Cai*. Akan tetapi, *rajah* ini hanya dibacakan oleh Punduh saja, tidak dipublikasikan kepada masyarakat umum. Namun ada satu *Rajah* yang dapat dibaca oleh masyarakat secara masing-masing, yaitu:

Pun sapun ka sang rumuhun ka gusti Allah Robbi
Ka Allah anu mapayung. mapayung dayeuh maneuh,
maneuh ti lemah pertiwi
Bukakeun lawang hampura, ka umatna Rasulullah,
Mugi gusti welas asih Mugi Gusti ngarahmatan
ku rahmat kasalametan nun agung
Turun banyu banyu hirup, tiis cai hirup
Nya hirup di kaweningan, wening pangasih Yang Widi
Wening ku rahmat pangeran,
Allah anu rohman rohim nun agung

[77] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sardim (Pemangku Adat) Pada 13 Juli 2023, Pukul 11.20

Menurut Pak Sardim artinya adalah :

"Aturnuhun kanggo kulawargina gusti Allah, Ka Allah anu ngalindungan urang sadaya tina lemahna bumi, Bukakeun gusti panto-panto hampura kanggo umatna Rasulullah, mugia Allah anu Maha Hampura. Mugia Allah ngarahmatan ku kasih sayang sareng kasalameutan nu seer tur agung. Turunkeun gusti cai anu hirup, anu tiis, cai anu hirup anu sejahtera, anu hirup dina kaweningan, weningna pangasih nu gaduh Alam ieu, diberkahan ku pangeran gusti Allah anu maha Penyayang sareng Maha Besar"[78]

Dalam hal ini *rajah* yang dimaksud adalah ucapan terima kasih kepada Allah yang sudah melindungi kita semua dari kelemahan bumi dan ucapan permohonan kepada Allah supaya membukakan pintu-pintu ampunan untuk umat Rasulullah. Semoga Allah yang maha mengampuni memberikan rahmatnya dengan kasih sayang dan keselamatan yang berlimpah. Memohon agar Allah menurunkan air yang hidup, dingin, air yang mengandung kesejateraan, yang hidup dalam pangkuan Allah yang maha pengasih yang memiliki alam ini, diberi keberkahan oleh Allah yang maha penyayang dan maha besar.

Seperti yang sudah umum diketahui bahwa sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, para leluhur menganut aliran animisme dan dinamisme. Adapun aliran Animisme adalah sebuah aliran masyarakat yang mempercayai roh-roh halus untuk disembah, roh-roh tersebut adalah roh para leluhur yang sudah lebih dulu meninggal. Masyarakat indonesia pada umumnya mempercayai hal tersebut karena dalam pemikiran masyarakat indonesia, adanya tradisi itu berawal dari nenek moyang mereka, salah satunya tradisi *Kawin Cai* yang terbukti kebermanfaatannya dengan alam yang masih terjaga, sehingga mereka sangat menghormatinya. Kemudian aliran dinamisme adalah aliran masyarakat yang mempercayai benda-benda pusaka seperti keris, batu akik

[78] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sardim (Pemangku Adat Pada 13 Juli 2023, Pukul 11.20

dan sejenisnya, yang dianggap mempunyai khodam baik, dengan merawat benda tersebut akan membuat hidup mereka sejahtera.

Rajah berkedudukan sebagai pujian kepada yang disembah, sehingga ketika pelaksanaan tradisi *Kawin Cai* yang menjadi bacaan adalah mantra. Akan tetapi, setelah agama Islam datang dan masyarakat menganut agama tersebut, bacaan-bacaannya diganti menyesuaikan dengan syariat islam. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sardim:

"Untuk bacaan-bacaannya tergantung keyakinan masing-masing atau dulu mah kan seerna anu percaya ka makhluk-makhluk halus, mereka memakai misalnya pake bahasa kitamah Jangjewokan karena sekarang sudah masuk Islam jadi pakai sesepuh juga pake agama Islam, salah satunya ya yang sering dibacakan itu al-Fatihah, itu mah wajib."[79]

Bentuk pergantian dari bacaan doa-doa yang wajib dibaca disini ada pada surat Al-Fatihah. Adapun untuk masyarakat yang non-muslim, maka bacaannya menyesuaikan dengan kepercayaan masing-masing. Secara metafisis, dengan pembacaan Surat Al-Fatihah dan ayat Al-Quran merupakan sebuah kesadaran yang Allah berikan kepada umat manusia. Hal tersebut menjadi tanda bahwa Allah datang dan menyapa manusia-manusia yang mengingat-Nya ketika pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*.

[79] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sardim (Pemangku Adat) Pada 13 Juli 2023, Pukul 11.20.

Gambar 4.1 (Siraman)[80]

Dengan dilaksanakannya tradisi *Kawin Cai*, maka masyarakat bersungguh-sungguh dengan sepenuh hati dalam bersyukur atas kenikmatan hidup. Selain itu, sebagai penyempurna agar rahmat serta manfaat dari tradisi *Kawin Cai* ini mengalir kepada seluruh masyarakat, maka ada kegiatan 'siraman'. Siraman ini merupakan kegiatan memandikan 6 (enam) orang kasih pembangunan dari 6 (enam) desa. Hal tersebut bermakna pensucian jiwa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sardim:

"Tujuan tina siraman etateh kangge ngabersihan jiwa sareng mugia janten ladang keberkahan teras kenging kamanfaatanna, mugia menyebar ka sadaya desa"[81]

Menurut penuturan Bapak Sardim, tujuan dari siraman tersebut adalah untuk membersihkan jiwa, sebagai bentuk pengharapan keberkahan dan juga kemanfaatan, serta menyebar ke semua desa. Selain itu, untuk menghadapkan diri kepada Tuhan, kita dianjurkan dalam keadaan bersih dan suci baik itu dari segi pakaian ataupun hati. Air yang mengalir pada siraman ini bermakna penyucian jiwa dan hati. Ketika jiwa bersih, maka akan ada kekhusyuan dalam beribadah dan ketika hati dalam keadaan bersih, maka senantiasa akan merasa bahagia dalam hidupnya. Sebab hati yang bersih akan menjauhkan manusia dari rasa iri, dengki dan sifat tercela lainnya.

Adzan pada umumnya dikumandangkan ketika memasuki waktunya sholat. Namun ada beberapa momen yang di dalamnya mengumandangkan adzan seperti syukuran rumah baru, ketika bayi baru lahir, ketika mayat akan dikuburkan, dan termasuk dalam tradisi *Kawin Cai* tokoh agama manis kidul mengumandangkan adzan. Adzan tersebut dikumandangkan di depan pintu masuk ke sumur tujuh ketika rombongan dari Babakan mulya akan mengambil air sumur Tujuh. Selain adanya sumur Tujuh, di area itu juga

[80] *Kawin Cai*. Diakses pada 4 Oktober 2023, pada pukul 08.00 WIB. https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id.

[81] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sardim (Pemangku Adat Babakan Mulya) Pada 13 Juli 2023, Pukul 11.20

ada satu ruangan yang di dalamnya terdapat patilasan Prabu Siliwangi. Patilasan ini adalah sebuah tempat digunakan untuk bersemedi Prabu disiliwangi, lebih detailnya patilasan tersebut berupa batu dan terdapat dua patung harimau loreng yang merupakan lambang kebesaran Raja Agung Padjajaran. Sementara adzan disini, dapat dimaknai sebagai simbol bahwa tempat tersebut adalah tempat suci dan sakral. Dengan keagungan Tuhan, maka tercipta sumur tujuh yang menjadi sumber kehidupan. Terlepas dari asal-usul yang ada, sumur tersebut ada karena Tuhan. Sehingga untuk menyadari keagungan Tuhan, adzan menjadi kalimat yang dikumandangkan.[82]

Dari nilai-nilai yang dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antar manusia dengan Tuhan. relasi tersebut dapat dilihat melalui hal-hal berikut:

1. Merepresentasikan rasa syukur ke dalam do'a-do'a, sholawat, dzikir dan pujian-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Merepresentasikan rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan Siraman yang artinya keadaan suci ketika beribadah.
3. Merepresentasikan penghormatan terhadap tempat-tempat sakral dengan memuji Tuhan melalui Adzan.

B. Psikologis Perenial dalam Tradisi *Kawin Cai*

Dalam kehidupan bersosial sudah jelas kita mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik itu dari segi religiusitas maupun kehidupan bersosialisasi. Hak yang wajib diterima adalah bebas memilih keyakinan untuk dianut dan bebas untuk berkehidupan sosial antar individu tanpa dibatasi keyakinan. Serta kewajibannya adalah menjaga kerukunan tersebut sehingga tidak terjadi pertikaian antar umat beragama. Pada hakikatnya tujuan hidup manusia adalah pada yang *Satu* (Tuhan), hanya saja memang jalan yang diambil setiap manusia berbeda. sebenarnya tidak ada yang salah, manusia bebas memilih menurut kehendak hatinya.

[82] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sardim (Pemangku Adat Babakan Mulya) Pada 13 Juli 2023, Pukul 11.20

Dalam hal tradisi *Kawin Cai* jika dilihat dari segi psikologi perenial maka, hal-hal yang dapat kita analisis adalah segala sesuatu yang identik dengan realita ilahi. Seperti halnya dengan melihat sesuatu yang kita dapat ingat dan rasakan bahwa didalamnya ada Tuhan pada hal tersebut. Tuhan disana adalah Tuhan yang manusia ciptakan melalui segala perspektifnya. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

Gambar 4.2 (Kendi)[83]

Salah satu unsur yang menjadi sumber kehidupan manusia adalah inti bumi yang terdiri dari tanah. Manusia berpijak dan hidup di atas tanah. Dipercaya untuk mengelola dan memanfaatkannya, bisa untuk bercocok tanam sehingga menghasilkan sumber kehidupan yang lain. Ataupun dipakai untuk membuat hal-hal yang berguna bagi kehidupan, seperti membuat kendi sebagai wadah yang ramah lingkungan. Pada tradisi *Kawin Cai*, kendi menjadi salah satu media yang digunakan dan dianggap sakral.

Mengenai asal-usulnya, kata kendi berasal dari bahasa India (*Sansekerta*) yakni *Kundika* yang memiliki arti "wadah air", berdasarkan ikonografi Hindu, konon katanya *Kundika* ini merupakan atribut yang digunakan Dewa Brahma dan Dewi Sita. Sedangkan menurut agama Budha,

[83] Kendi Tanah Liat. Diakses pada 04 Oktober 2023, pada pukul 09.56 https://id.pngtree.com/

Kundika merupakan atribut *Awalokiteswar* dan peziarah Budha, mereka menganggap bahwa kendi merupakan salah satu dari delapan belas wadah suci yang dibawa oleh seorang *rahib* dalam perjalanannya mencari kitab suci.[84] Dari sana dapat kita lihat bahwa kendi sudah dianggap sebagai sesuatu yang sakral sejak dulu, bukan hanya dalam tradisi *Kawin Cai*. Kendi dalam tradisi *Kawin Cai* digunakan untuk menyatukan dua sumber mata air. Air dalam tradisi *Kawin Cai* dianggap suci sehingga fungsi kendi menambah kesakralan air tersebut. Adapun makna dari kendi yang dipakai dalam tradisi *Kawin Cai* menurut Pak Sahudi adalah :

"Kendi teh wadah, ieu disesuaikeun sareng budaya sunda anu didieu mah tibabaheula nganggo kendi gunana kanggo ngahijikeun cai. Kendi teh disimbolkeun jajaga perkawinan cai nu suci supados aya keberkahan di leubeutna kangge kahirupan masyarakat"[85]

Maksudnya, kendi adalah wadah yang mana penggunaanya dalam tradisi *Kawin Cai* menyesuaikan dengan budaya sunda dari dulu, kendi dipakai untuk menyatukan dua sumber mata air. Kendi disimbolkan sebagai penjagaan atas pekawinan air yang suci agar keberkahan masuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui perantara air suci yang digunakan masyatakat.

Nilai sebenarnya dari kendi adalah manusia berpandangan bahwa pada hakikatnya kendi adalah tanah, tanah adalah salah satu sumber kehidupan yang Tuhan berikan, dengan melihat kendi manusia melihat Tuhan, kemudian timbul rasa takjub karena betapa agungnya Tuhan dalam menciptakan segala sesuatu sehingga dari satu unsur dapat menghasilkan unsur lain yang mempunyai nilai fungsi. Selain itu, konon katanya dalam sejarah penciptaan manusia dikatakan bahwa manusia berasal dari tanah, sehingga dengan adanya kendi manusia harus sadar dari mana ia

[84] Inseklopedia Dunia, Sejarah Kendi. Diakses pada 8 Oktober 2023, pada pukul 20.01 WIB. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kendi

[85] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudin (Pemangku Adat Babakan Mulya) Pada 13 Juli 2023, Pukul 14.15

berasal dan pada faktanya ketika meninggal manusia akan kembali lagi ke asalnya (tanah-liang lahat) kelak.

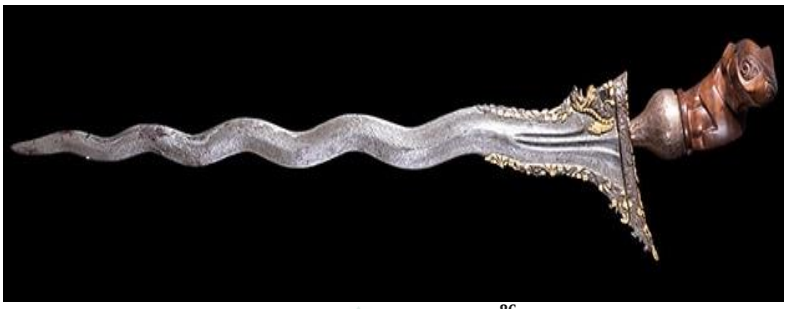

Gambar 4.3 (Keris)[86]

Meskipun agama Islam sudah dianut oleh masyarakat, akan tetapi mereka tidak pernah melupakan ajaran yang diturunkan oleh para leluhurnya. Seperti halnya Keris yang merupakan salah satu benda keramat yang diwariskan oleh para leluhur, konon katanya benda tersebut merupakan simbol penjagaan untuk manusia, sehingga sampai sekarang keris masih menjadi benda yang dikeramatkan. Keramat berarti suci dan bertuah serta dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain.[87]

Keris merupakan senjata tajam yang mempunyai tempat penyimpanan berupa satung sesuai ukurannya, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya ada yang lurus dan ada yang berlekuk-lekuk).[88] Dalam tradisi *Kawin Cai*, keris menjadi senjata yang dibawa oleh Punduh sebagai vokal dalam pelaksanaan tradisi. Keris dalam tradisi ini merupakan simbol penjagaan dan tolak bala. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sardim:

"Ieu teh senjata tradisional anu diangge kanggo raksamala atau ngajaga, ngariksa atawa mamala tina sagala bahaya anu aya."[89]

---

[86] Keris Naga Siluman Wos Wutah, Sejarah Budaya. Diakses pada 8 Oktober 2023, pada pukul 20.02 WIB. https://images.app.goo.gl/ZXNYWPYQG7LN8WY66

[87] Kamus bahasa Indonesia, Pengertian Keris, diakses pada 4 Oktober 2023

[88] Kamus bahasa Indonesia, Pengertian Keris, diakses pada 4 Oktober 2023

[89] Wawancara dengan Bapak Sardim, pada 13 Juli 2023, 11.20

Maksudnya, senjata ini (keris) adalah senjata tradisional yang dipakai sebagai simbol penjagaan atau penolakan dari segala macam bahaya yang ada disekitar. Sebagaimana sering terjadi dalam kehidupan masyarakat desa, bahwa mereka masih melestarikan apapun yang diwariskan oleh para leluhur, termasuk keris yang mereka gunakan sebagai simbol penjagaan. Namun pada hakikatnya mereka memohon penjagaan tersebut kepada Tuhan yang disembah, keris hanya sebagai media dan simbol. Jika menurut sesepuh sunda hal tersebut hanya sebagai 'syarat' karena tradisi tersebut pun warisan dari para leluhur.

Gambar 4.4 (Gayung Batok Kelapa)[90]

"Batok kalapa teh kan ti alam, urang teh gaduh keyakinan sagala bentuk syukur kudu asalna ti alam. Fungsi ti gayung batok kalapa teh nyaeta kanggo siraman kaur-kaur pembangunan ti 6 desa."[91]

Maksud Pak Sardim adalah batok kelapa merupakan salah satu hasil dari alam, mereka mempunyai keyakinan bahwa memang bentuk syukur yang ada dalam tradisi *Kawin Cai* ini karena adanya hasil dari alam. Fungsinya disini sebagai media siraman 6 kasi pembangunan yakni dari Desa Babakan Mulya, Manis Kidul, Sadamantra, Ciniru, Jalaksana dan Padamenak.

Sudah tidak asing ketika dalam sebuah tradisi masyarakat membuat sesajen. Sesajen sendiri adalah sajian berupa panganan, kembang dan sebagainya, yang disajikan dalam

[90] Gayung Batok Kelapa, Diakses pada 8 Oktober 2023, pada pukul 20.10 WIB. https://www.google.com/search?q=gayung+batok+kelapa

[91] Wawancara dengan Bapak Sardim, pada 13 Juli 2023, 11.20

upacara keagamaan atau adat lainnya.[92] Umumnya, hal-hal yang ada dalam sesajen itu terdiri dari Bekakak ayam kampung, bunga tujuh jenis, tumpeng kecil, bubur merah dan putih, kopi hitam manis dan pahit, air putih, ketupak kecil atau "*Kupat Keupeul*", dupa, buah kelapa muda, rokok selutru dan kemenyan.

Masing-masing dari benda diatas mempunyai makna tersendiri, yakni sebagai berikut.

- Bekakak Ayam : Dalam pelaksanaan adat, biasanya masyarakat menggunakan ayam jantan. Ayam jantan dipercaya sebagai salah satu binatang penolak bala (bahaya). Selain itu, Bekakak ayam juga mempunyai nilai sosial yakni makanan ini mencerminkan kebersamaan yang terwujud dalam pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*. Bakakak Ayam juga menjadi simbol kekayaan alam hewani di bumi.
- Telur ayam kampung : Telur bermakna asal mula kehidupan. telur yang dipakai adalah telur ayam kampung sebagai makna dari kealamiahan atau naturalness dari sesajen yang dipakai.
- Kopi Manis dan Pahit[93] : Dalam kehidupan tentu manusia akan mengalami berbagai hal, sedih dan bahagia itu akan akan datang silih berganti. Kopi hitam bermakna bahwa, dalam kehidupannya manusia tidak akan selalu dalam suasana bahagia, akan ada hal-hal yang datang dan tidak selalu menyenangkan. Kemudian kopi manis bermakna bahwa, kehidupan manusia tidak akan selamanya menyedihkan, akan ada waktu dimana Tuhan memberikan manusia nikmat kehidupan. Namun, Tuhan mengingatkan bahwa manusia jangan sampai terlarut dalam kesedihan ataupun kesenangan.
- Bubur merah dan Putih : Bubur merah bermakna semangat hidup, sedangkan bubur putih bermakna kedamaian. Dalam hal ini, manusia harus selalu

[92] Kamus bahasa Indonesia, Pengertian Sesajen, diakses pada 5 Oktober 2023

[93] Wawancara dengan Bapak Sardim, pada 13 Juli 2023, 11.20

bersemangat dalam menjalani kehidupan. Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak akan bisa hidup tanpa manusia lain. Oleh karena itu, setiap individu memiliki kewajiban untuk selalu menciptakan kedamaian.

- Bunga Tujuh Rupa[94] : Adapun bunga yang dipakai dalam tradisi *Kawin Cai* beserta maknanya, diantaranya : (1). Bunga Kantil, bermakna tali rasa dan kasih sayang. Dalam hal ini, manusia harus saling menyayangi antar sesama makhluk, baik itu sesama manusia, binatang, tumbuhan dan makhluk bumi lainnya. Serta agar manusia memiliki jiwa spiritual yang kuat sehingga mampu meraih suskses lahir maupun batin. (2). Bunga Melati, bermakna kesucian. Dalam setiap perbuatannya, manusia harus selalu menggunakan hati yang tulus dan suci. (3). Bunga Mawar Putih, bermakna asal mula manusia dan pengingat bahwa asal mula manusia merupakan makhluk yang suci tanpa dosa. (4). Bunga Mawar Merah, bermakna cinta dan kekaguman. Bisa jadi bunga mawar merupakan simbol pujian untuk Tuhan semesta alam yang juga sudah memberikan kasih sayang yang berlimpah kepada manusia. (5). Bunga Kenanga, bermakna rasa hormat kepada leluhur dan warisannya berupa tradisi yang mempunyai banyak makna serta manfaat bagi kehidupan. Selain itu, penggunaan bunga ini juga sebagai simbol meminta izin untuk melaksanakan tradisi *Kawin Cai*. Selain itu, makna filosofis dari bunga kenanga adalah agar keturunan yang akan menjadi generasi selanjutnya selalu mengenang semua warisan leluhur yang mengandung banyak nilai-nilai kearifan lokal. (6). Bunga Kertas yang nama ilmiahnya *Bougainvillea* artinya kasih sayang.Memang bunga ini merupakan tanaman yang sangat populer di kalangan sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga tidak heran jika kita sering melihatnya di setiap taman. (7).

[94] Ameliya, DKK, "Makna Simboliks Upacara Ritual *Nadran Empang* di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Ddn Makna), *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5 No. 2 Desember 2021, hlm. 116-117.

Bunga Sedap malam, bermakna terakhir. Sedap artinya kedamaian, dan keselarasan. Bunga ini dianggap mempunyai kemampuan menarik makhluk gaib.Tentunya dalam tradisi *Kawin Cai*, yang dimaksud adalah makhluk gaib yang disebut *karuhun* atau roh leluhur.

- Tumpeng Kecil[95] : Tumpeng pada umumnya berukuran cukup besar. akan tetapi dalam sesajen biasanya menggunakan tumpeng berukuran mini. Tumpeng artinya kehidupan. Bentuknya yang mengerucut ke atas mengartikan bahwa hakikatnya hidup hanya untuk sesuatu yang Tunggal yaitu Tuhan. Sehingga, sebanyak apapun ujian yang manusia dapatkan maka pasrahkan kepada Tuhan. Tumpeng berasal dari beras, yang mana berat merupakan makanan dan sumber kekuatan manusia. Sehingga manusia harus bersyukur karena masih diberikan rezeki berupa kenikmatan tersebut.
- Kupat *Keupeul* : Kupat atau Ketupak adalah beras yang dimasak di dalam anyaman daun kelapa. *Keupeul* artinya genggaman tangan. Nama tersebut dipakai lantaran ketupannya hanya sebesar kepalan tangan orang dewasa. Maknanya adalah kebersamaan, masyarakat harus bisa menciptakan kebersamaan sehingga berada di kepalan tangan yang sama dalam artian disini adalah tradisi *Kawin Cai*.
- Kelapa Muda : Pohon kelapa adalah tanaman seribu manfaat, karena dari ujung atas sampai akar dapat dimanfaatkan, contohnya seperti daun kelapa yang digunakan untuk membuat ketupat keupeul. Kelapa muda pun menjadi hal wajib yang harsu ada dalam sesajen. Maknanya adalah sebuah harapan agar tetap memiliki niat untuk mencapai tujuan. Seperti tradisi *Kawin Cai* yang mengantarkan manusia pada hakikat kehidupan sebenarnya yakni Tuhan.
- Buah Pisang : Konon, buah pisang adalah buah yang dihormati oleh umat Hindu. Buah ini memiliki makna

[95] Wawancara dengan Bapak Sardim, pada 13 Juli 2023, 11.20

kemakmuran. Dengan menyertakan buah pisang dalam sesajen dapat diharapkan bahwa tradisi ini menjadi cara dalam menciptakan kemakmuran hidup masyarakat Desa Babakan Mulya khususnya.

- Cerutu[96] : Cerutu memiliki makna berlapis. Maksudnya adalah bahwa manusia harus berhati-hati dalam membuka dan mengkaji ajaran leluhur, tidak boleh tergesa-gesa dan ceroboh.
- Kemenyan : Kemenyan berbentuk kristal padat dan asap kemenyan sebagai perantara antara dunia manusia dengan dunia adikodrati. Bertujuan untuk memberitahukan kepada arwah leluhur yang datang serta memohon restu agar pelaksanaan tradisi berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Gambar 4.5 (Pakaian Punduh)[97]

Putih banyak dimaknai sebagai kemurnian, kebajikan dan kesucian, baik raga maupun jiwa. Kesucian raga yakni suci dari najis dan sebagainya. Sedangkan kesucian jiwa yakni berhati tulus. Oleh karena itu, pakaian putih identik dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini sama dengan warna pakaian yang dipakai oleh Punduh atau pemangku adat, hal itu mencerminkan bahwa orang yang menjadi Punduh tidak sembarangan. Selain tinggi ilmu spiritualnya, dari segi perilakunya juga patut menjadi panutan. Punduh juga

[96] Wawancara dengan Bapak Sardim, pada 13 Juli 2023, 11.20

[97] Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya pada 5 Oktober 2023,

menjadi tokoh yang paling tahu mengenai tradisi, baik dari segi makna, tata cara pelaksanaan maupun cara pengimplementasian. Begini menurut penuturan Bapak Sahudin:

"Pami saur urang dieu mah, anggean warna bodas teh nyirikeun yen jalmi anu ngurusan Upacara adat Kawin Cai teh kedah gaduh kapribadian anu bersih, jalmi anu ikhlas sareng anu henteu mentingkeun perkara duniawi."[98]

Maksudnya adalah, ada istilah mengatakan bahwa pakaian putih melambangkan bahwa orang yang mengelola pelaksanaan tradisi *Kawin Cai* ini memiliki kepribadian yang bersih, orang yang ikhlas, dan tidak mementingkan masalah duniawi.

Kemudian, ada Delman. Delman merupakan kereta beroda dua yang ditarik oleh seekor kuda, kendaraan tradisional yang masih dilestarikan di Kuningan. Hewan kuda sendiri menjadi maskot Kabupaten Kuningan. Filosofinya diambil dari kisah Si Windu yakni seekor kuda milik Adipati Ewangga, panglima pasukan asal Kuningan. Windu adalah kuda yang gesit dan gagah, sehingga dalam setiap pertempuran Adipati Kuningan selalu berhasil mengalahkan musuhnya.

Sejak itulah ada istilah "kecil-kecil Kuda Kuningan". Artinya, meskipun badannya kecil, namun kuda Kuningan memiliki kekuatan yang luar biasa. Kisah ini yang membuat Kuningan dikenal dengan Kota Kuda.[99] Salsabila Manlan dalam IDN TIMES menyebutkan 5 (lima) filosofi dari hewan kuda yang memiliki nilai moral.[100]

Pertama, kuda merupakan hewan yang dapat berlari kencang bila diberi dorongan. Ketika adanya sebuah balapan kuda, penunggang akan menyediakan alat cambuk.

---

[98] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudinn (Pemangku Adat) Pada 13 Juli 2023 14.15.

[99] Sigit Wahyu, "Mengapa Kuda Menjadi Maskot Kuningan". Bobo.id. Diakses pada 16 Januari 2024, pukul 08.30 WIB. https://bobo-grid-id.cdn.ampproject.org/

[100] Salsabila Manlan, "Lima Filosofi Hewan kuda dan nilai moralnya". IDN TIMES. Diakses pada 16 Januari 2023, pukul 08.45 WIB. https://www.idntimes.com/life/inspiration/salsabila-manlan

Cambukan tersebut tidak dinilai sebagai bentuk penyiksaan, justru sebagai pancingan agar kuda berlari kencang. Maknanya ialah, dalam kehidupan seorang manusia akan mendapatkan kritik terhadap perilakunya, semakin dikritik justru akan semakin menjadikan manusia lebih baik lagi.

Kedua, memberikan banyak manfaat bagi makhluk lain. Selain dapat menjadi teman berolahraga, kuda juga dapat dimanfaatkan untuk rekreasi seperti delman contohnya. Susu kuda pun dapat dikonsumsi oleh manusia. Artinya, kuda merupakan hewan yang membawa kemudahan dalam hidup manusia. Maknanya adalah, jadilah manusia yang bermanfaat untuk hal-hal yang bermanfaat pula.

Ketiga, tidak bisa menilai karakter kuda dari segi fisik. Ada kuda yang terlihat lemah namun ternyata kuat, seperti penurut tapi ternyata pemberontak dan sebaliknya pula. Sama halnya seperti manusia *"Don't judge people by it's cover"*, seseorang tidak bisa dinilai dari luarnya.

Keempat, harus dilatih jika ingin menurut, biasanya kuda akan dilatih agar dapat memahami intruksi dari tuannya. Begitupun manusia harus banyak berlatih agar segala hal yang dituju diperoleh dengan baik. Disamping itu, perlu adanya sebuah semangat dan apresiasi. Selain itu,

Kelima, simbol kekayaan dan pangkat yang tinggi. Selain dijadikan hewan peliharaan ataupun lainnya, kuda menjadi ikon khusus dari suatu makna, salah satunya simbol kekayaan dan pangkat yang tinggi. Contohnya, kuda menjadi maskot dari *brand* mobil mewah bernama *ferrari*. Maknanya, manusia harus memiliki nilai baik atas dirinya, hal tersebut dibuktikan dengan dedikasi dan kerja keras yang nyata.

Mengenai nilai psikologi perenial yang terdapat dalam tradisi *Kawin Cai* adanya sebuah dorongan yang membuat manusia menyadari bahwa segala sesuatu tercipta karena adanya sebuah alasan yang relevan dengan kehidupan, dan hal tersebut tidak etrlepas dari kuasa Tuhan Yang Maha Esa.. Dari semua hal yang ada di atas mengatakan bahwa terdapat sebuah hubungan atau relasi yang terjalin antar manusia dengan alam sekitar, baik itu hewan tumbuhan, benda mati maupun unsur kehidupan lainnya.

C. Etika Perenial dalam Tradisi *Kawin Cai*

Di dalam dasar inti manusia (hati) sudah ada hakikat ketuhanan yaitu yang disebut dengan sifat kemanusiaan.[101] Dalam Etika perenial, sifat kemanusiaan ini mengandung tiga unsur yaitu kerendahan hati, ketulusan dan kedermawanan. Dibalik ketiga unsur tersebut ada 3 unsur yang berlawanan yakni keangkuhan, ketamakan dan kebodohan. Etika secara umum sendiri dapat dikatakan sebagai ilmu yang membahas mengenai tentang nilai baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban ini dapat kita tinjau dari sebab dan akibat dari pada pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*.

Etika perenial dalam tradisi *Kawin Cai* berbicara perihal perilaku manusia dalam tradisi. Bagaimana manusia mengimplementasikan nilai-nilai tradisi tersebut dalam kehidupan, sehingga dari pengimplementasian tersebut dapat diambil bagaimana bentuk relasi yang terbentuk antar manusia dengan Tuhan *(hablumminallah)* begitupun juga manusia dengan alam *(habluminal A'lam))*. Selain sebagai rasa syukur, tradisi *Kawin Cai* dilatarbelakangi oleh rasa keharusan yang dirasakan oleh masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh keterbiasaaan. Manusia merasa bahwa dirinya makhluk lemah yang tidak akan mampu menjalani kehidupan tanpa Tuhan, tradisi ini menjadi upaya yang dimiliki oleh manusia untuk berbakti kepada Tuhan. Dengan bukti terjaganya alam dan mampu memanfaatkan segala isinya adalah sebuah pembuktian atas kerendahan hati manusia. Hal tersebut menjadi penjelas bahwa tradisi itu baik dan bermanfaat bagi manusia dan dapat dijadikan sebab terlaksananya tradisi *Kawin Cai*.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Deden:

"Abdi teh petani desa Babakan Mulya, abdi bener-bener ngahaturnuhunkeun sareng bersyukur ku ayana tradisi Kawin Cai teh, kumargi di upacara adat ieu teh bentuk syukurna masyarakat desa ka nu Maha Kawasa kumargi

[101] Cecep, Sumarna, 2016. *Agama Tanpa Tuhan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset. hlm. xxi

atos dipasihan cai anu seer, kan eta bener-bener dibutuhkeun kanggo petani mah, bulan kemarau ge abdi mah teu pusing kanggo sawah mah berkahna Kawin Cai.”. [102]

Maksudnya, Bapak Deden sebagai seorang petani merasa sangat bersyukur karena dengan adanya tradisi *Kawin Cai*, beliau sudah tidak kesulitan lagi untuk mengairi sawah bahkan ketika musim kemarau. Memang tidak semua tempat memiliki sumber air yang sangat berlimpah, apalagi bisa berbagi dengan desa tetangga. Hal tersebut menjadi pelajaran yang sangat berharga, selain manusia harus selalu bersyukur ada juga nilai kebaikan yang lain yaitu manusia harus berbagi dengan manusia lainnya. Hal ini berguna untuk kebaikan bersama.

Tradisi *Kawin Cai* dilihat dari segi etika perenial adalah menciptakan keselarasan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan hewan. Etika dalam tradisi *Kawin Cai* adalah tujuan akhir dari bagaimana manusia menjalani kehidupan sesuai dengan nilai yang diambil dari tradisi *Kawin Cai*. Pengimplementasian terhadap nilai tradisi *Kawin Cai* sesungguhnya bukan pada pelaksanaan, akan tetapi bagaimana manusia itu tingkah laku setelahnya.

[102] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Deden (Petani Desa Babakan Mulya) Pada 14 Juli, Pukul 16.00.

Gambar 4.6 (Tumpeng)[103]

Tumpeng merupakan makanan yang terbuat dari beras diolah menjadi nasi yang identik dengan warna kuning. Namun tidak selalu berwarna kuning, karena ada diantaranya yang dibiarkan berwarna putih. Warna kuning pada nasi tumpeng bermakna keceriaan dan suka cita. Selain berwarna kuning, tumpeng identik dengan lauknya yang beragam, sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri. Lauk yang disusun dengan rapi dibentuk melingkar bermakna kebersamaan dan keberagaman. Jadi dengan adanya tradisi *Kawin Cai*, masyarakat dapat bersuka cita dan menjalin kebersamaan serta kekeluargaan dengan sesama masyarakat.

Dalam tradisi *Kawin Cai*, tumpeng bukan hanya sebagai syarat akan tetapi menjadi salah satu hidangan yang dapat dinikmati selepas upacara pelaksanaan selesai. Tradisi *Kawin Cai* adalah tradisi yang bisa diikuti oleh siapapun, sehingga masyarakat setempat berbondong-bondong membawa makanan terbaik yang dimiliki. Hal tersebut lantaran jiwa berbaginya sudah tertanam dalam tiap individu. Melalui tradisi *Kawin Cai*, manusia tahu bahwa rezeki tiap individu tidak akan pernah tertukar sehingga dalam hal ini manusia tidak akan segan dan tidak akan merasa takut kekurangan karena sudah berbagi rezeki.[104]

Beberapa nilai etika yang dapat diambil dari tradisi *Kawin Cai* ialah sebagai berikut:

1. Rasa saling menghormati, menyayangi dan saling menjaga kepada sesama makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan). Nilai-nilai tersebut dapat kita implementasikan dengan cara menciptakan kehidupan yang harmonis. Menjalin hubungan baik dengan tetangga, tidak saling mencela, saling menyemangati. Saling menghormati, yang muda kepada yang tua. Sering kita

[103] Tumpeng, Makanan Khas Jawa. Representasi Manusia dengan Tuhan. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023, pada pukul 01.23 WIB. https://images.app.goo.gl/zy9FUvqspcgGBVM4A

[104] Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits, yang artinya: "Allah telah mencatat takdir setiap makhluk sebelum 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi." (HR Muslim).

jumpai seorang manusia bersikap tidak baik kepada hewan, padahal mereka juga makhluk Tuhan yang harus kita sayangi, meski najis sekalipun. Begitupun dengan pihak-pihak yang sering merusak tanaman, menebang pohon sembarangan, meskipun pekerjaan, tapi perlu diingat bahwa kita bisa hidup dikarenakan ai yang dihasilkan ketika mereka tumbuh subur. Setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban, oleh karena itu ketika manusia ingin hidup nyaman dengan hak-haknya, maka penuhi dulu kewajibannya.

2. Sikap dermawan. Rezeki, Maut, Jodoh merupakan takdir yang tidak bisa di ubah. Tuhan sudah memberikan porsinya masing-masing, jadi semua itu tidak akan pernah tertukar. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang berakal dan merupakan khalifah di muka bumi ini dianjurkan untuk selalu berbagi kepada yang membutuhkan. Seperti yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Kawin Cai yang mana masyarakatnya sangat antusias untuk berbagi dan memenuhi kebutuhan konsumsi selama acara berlangsung.[105]

[105] Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudin (Pemangku Adat II) pada 13 Juli 2023, pukul 14.15

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didasari oleh keberagaman budaya dalam masyarakat Kuningan yang masih sangat lestari sampai sekarang dan rasa keingintahuan dari peneliti terhadap tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Kuningan, serta hasil penelitian terhadap tradisi *Kawin Cai* yang diadaptasikan ke dalam filsafat perenial. Untuk menganalisis apa-apa saja yang ada dalam tradisi *Kawin Cai* , penulis mengambil rumusan dari Aldous Huxley yang ditulikan oleh Immanuel Wora dalam bukunya sebagai kerangka acuan untuk menjabarkan konsep filsafat perenial, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Tradisi *Kawin Cai* menjadi budaya yang menjadi ciri khas untuk Desa Babakan Mulya. Budaya yang antik dan memberikan edukasi kepada masyarakat terkhususnya dibidang lingkungan. Selain dijuluki sebagai desa tradisi, Babakan Mulya juga biasa disebut sebagai desa wisata, hal tersebut lantaran adanya objek wisata Balong Dalem.
2. Dalam pelaksanaan tradisi *Kawin Cai* terdapat 3 (tiga) tahapan. Pertama, prosesi pengambilan air dari Sumur Tujuh Cibulan, Manis Kidul. Kedua, pengambilan air dari Balong Dalem, Babakan Mulya. Ketiga, prosesi pencampuran kedua mata air sekaligus siraman.
3. Tradisi *Kawin Cai* dalam analisis filsafat perenial masuk ke dalam 3 (tiga) bagian: Pertama, Metafisika Perenial (pengenalan realita Tuhan dalam tradisi *Kawin Cai*), pada dasarnya tujuan dari *Kawin Cai* itu sendiri termasuk pada metafisika perenial, ditambah dengan adanya pembacaan ayat Al-Quran, siraman dan mengumandangkan adzan. Dengan dilaksanakannya poin-poin tersebut sudah dapat dilihat nilai-nilai dari metafisika perenial. Kedua, Psikologi Perenial, dalam hal ini manusia menciptakan atau mencoba menghadirkan Tuhan pada setiap apa yang ia lihat, dengar maupun ia sentuh. Ketika manusia melihat kendi, maka manusia akan ingat bahwa pada

mulanya Tuhan menciptakan manusia dari tanah, maka saat Tuhan memanggil kembali kepada-Nya pun akan melalui tanah. Ketiga, Etika Perenial adalah upaya manusia pengimplementasikan nilai dari metafisika perenial maupun psikologi perenial ke dalam kehidupannya melalui tradisi *Kawin Cai*. Hal ini pun menjadi upaya dalam menumbuhkan relasi manusia, baik manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan hewan, dan manusia dengan makhluk lainnya. Melalui tradisi *Kawin Cai*, diharapkan tumbuhnya rasa kasih sayang yang mana hal tersebut menimbulkan rasa saling menjaga melindungi dan merawat antar sesama makhluk.

B. Saran

Sebagai akhir dari skripsi ini, maka penulis ingin menyampaikan saran, antara lain:

1. peneliti rasa diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap tradisi *Kawin Cai*, dimana hal tersebut merupakan salah satu keragaman budaya yang sudah semestinya dilestarikan dan diketahui banyak orang. Karena, didalamnya terdapat banyak nilai-nilai yang sangat berarti bagi kehidupan manusia dan semoga bisa membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik.
2. Setelah peneliti melakukan penelitian dan menuliskan ke dalam skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kesalahan dalam penyampaian isi skripsi ini. Peneliti berharap agar para pembaca sekalian dapat memberikan saran ataupun kritik yang membangun serta dapat melanjutkan penelitian mengenai tradisi *Kawin Cai* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. CV. syakir Media Press

Amsal Bakhtiar, 2017. Filsafat Ilmu. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Ekologi- Dalam Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore),* Disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2019

Bisri. "Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian)". *Yaqzhan*. Volume 4. Nomor 2. Desember 2018. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29 WIB

Buana, Prega Panji dkk. "Struktur Dalam dan Tritangtu : *Kawin Cai* di Babakan Mulya, Kuningan, Jawa Barat". Jurnal Budaya Etnika Vol. 7, No. 2 Desember 2023. Diakses pada 5 Januari 2024, pukul 12. 43 WIB.

Citra Dewi, Ayu. *Makna Tradisi Upacara Adat Kawin Cai Di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. Skripsi. Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.

Dadan Rukandar. "Etika Lingkungan". *Vinobay*. Diakses pada 18 November 2022, Pukul 22:11 WIB, http://elvinabarus1110.blogspot.co.id

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Pusat Bahasa.

Dini Silvi Purnia, Tuti Alawiyah. 2020. Metode Penelitian; Strategi Menyusun Tugas Akhir. Yogyakarta: Graha Ilmu. Diakses Pada 11 April 2022, pada pukul 23 27 WIB.

Effie Latifundia. "Mengeramatkan Sumber Air Dalam Masyarakat Kuningan: Religi Masa Lalu Hingga Kini". *Purbawidya.* Vol 5. No 1. 2016.

Elly M. Setiadi, Usman Kolip. 2011. Pengantar sosiologi. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Emanuel Waora. 2006. Perenialisme; Kritik atas Modernisasi dan Postmodernisme. Yoyakarta: Kanisius.

Falenrius Nderi. *Etika Lingkungan Dalam Cara Pandang Deep Eecology Menurut Arne Naes.* Skripsi. Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2022.

Fatikha Rizqi Fradilla. *Tradisi Tingkep Tandur Masyarakat Jawa Dalam Etika Lingkungan Sonny Keraf.* Skripsi. Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2021. Diakses pada 23 November 2022, Pukul 15.40 WIB.

Hasan Nur Alamin. *Peranan Budaya Kawin Cai Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat di Tengah Arus Perubahan Sosial-Budaya (Studi Deskriptif Analitis Terhadap Komunitas Masyarakat Adat di Desa Dangiang Kabupaten Garu*t. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. 2017.

Herawati, "Augustinus : Potret Sejarawan Masa Pertengahan dan Kontribusi Bagi Kajian Sejarah Islam". *Thaqafiyyat*. vol. 13. No. 1. juni 2012.

Ika Lenaini And Others. 2021. Teknik Pengambilan Sampel Purposive.

Imin Abdul Muhaemin. *Resepsi Fungsional QS. Al-Fatihah dalam Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakan Mulya Kec. Jalaksana Kab. Kuningan.* Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Adab. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. 2022. Diakses pada 19 Oktober 2023, pada pukul 12.55 WIB.

Keraf A. Sonny 2014. Filsafat Lingkungan Hidup; Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Komarudin, Wahyuni. 1995. Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perenial. Jakarta: Paramadina.

Kuswanjono, Arqom. "Filsafat Perennial dan Rekontruksi Pemahaman Keberagaman". *Jurnal Edisi Khusus Agustus '97.*

Kuswanjono, Aqrom. 2006. Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial; Refleksi Pluralisme Di Indonesia. Bana Penerbit Filsafat UGM: Yogyakarta. Diakses pada 8 Mei 2023, pada pukul 10.05 WIB.

Lismawanty, Ameliya. DKK. "Makna Simboliks Upacara Ritual *Nadran Empang* di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol dan Makna), *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5 No. 2 Desember 2021.

Lutfiah. *Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klangenan (Studi Perspektif Filsafat Perenial*). Skripsi. Program Studi Akidah Filsafat Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. 2018. Diakses pada 2 Mei 2023, pada pukul 22.22.

Madsari. *Sinopsis Upacara Adat Kawin Cai Desa Babakanmulya.* 2001.

Miftachul Hudha Atok, Dkk. 2019. Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya). Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

Noertidjo. Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai. Diakses pada 10 Oktober 2023, pukul 23.03 WIB.

Nor Hasan. "Islam dan Filsafat Perennial ; Telaah atas Pemikiran Fritjof Schoun". *KARSA*. Vol. 10. No. 2. Oktober 2006

Noor Haliemah, Rama Kertamukti. "Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan". *Jurnal Aspikom.* Volume 3. Nomor 3. Juli 2017.

P. Julius F. Nagel. "Etika Lingkungan Hidup". *Jurnal Sumberdaya Bumi Berkelanjutan : Semitan.* Vol. 2. No. 1. 2020. Diakses

pada 18 November 2022, Pukul 22:11 WIB https://doi.org/10.31284/j.semitan.2020.1004

Purnia Dini Silvi, Alawiyah Tuti. 2020. Metodologi Penelitian; Strategi Menyusun Tugas Akhir. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Rahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin. Antasari Press.

Romansah. Skripsi. *Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Filsafat Perenial*. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2017. Diakses pada 7 Mei 2023, pada pukul 00.09 WIB.

RPJMDes Desa Babakan Mulya, 2022.

Said M. Yasir, Dkk. "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan". *Al'Adl: Jurnal Hukum*. Volume XII Nomor 1. Januari 2020. http://dx.doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2598.

Sayyed Hussein Nasr. 1997. Pengetahuan dan Kesucian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses pada 7 Mei 2023, pada pukul 01.45 WIB.

Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.

Sumarna, Cecep. 2016. Agama Tanpa Tuhan. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tegar Wicaksono, Nurudin, Farida Nurfalah. "Makna Pesan Dalam Tradisi Upacara Adat *Kawin Cai* Di Situ Balong Dalem Berbasis Local Wisdom Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan". *Jurnal Signal.* Volume 10. No.2. Juli 2021. http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal. Diakses pada 1 November 2022, pada pukul 18.36 WIB.

Tisa Meinda, Widi. *Perkembangan Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2018.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. 2019.

Wawancara dengan Bapak Deden, tanggal 14 Juli 2023.
Wawancara dengan Bapak Sahudin, tanggal 13 Juli 2023
Wawancara dengan Bapak Sardim, tanggal 13 Juli 2023
Wawancara dengan Bapak Ibu Titin Kartini, tanggal 12 Juli 2023.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran 1 (Wawancara)

1. Data Informan

Nama	:	Sardim
Jabatan	:	Pemangku Adat
Teks Wawancara		
Peneliti	:	Assalamu'alaikum Pak
Pak Sardim	:	Wa'alaikum Salam Wr.Wb
Peneliti	:	Benar ini dengan Bapak Sardim?
Pak Sardim	:	Iya Benar
Peneliti	:	Perkenalkan Pak, saya Iis Maesaroh, Mahasiswa IAIN Cirebon. Kebetulan saya sedang mengerjakan tugas akhir dan saya ingin meneliti tradisi *Kawin Cai* yang ada di Desa Babakan Mulya. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada bapak.
Pak Sardim	:	Iya Boleh
Peneliti	:	Menurut Bapak *Kawin Cai* itu apa?
Pak Sardim	:	*Kawin Cai* teh nyaeta perpaduan antara dua mata cai anu aya di dua desa nyaeta manis kidul nu aya di cibulan sareng anu aya di balong dalem Babakan Mulya. Nyandak hela cai na ti Cibulan teras di Candak ka Babakan Mulya, teras dikawinkeun sareng anu di Balong dalem, nah perpaduan kadua cai eta anu dinamian ku *Kawin Cai.*
Peneliti	:	Biasanya jika ada upacara tradisi itu suka ada bacaan-bacaannya ya Pak? Kira-kira dalam tradisi *Kawin Cai* apa saja yang dibaca?
Pak Sardim	:	Untuk bacaan-bacaannya tergantung keyakinan masing-masing atau dulu mah kan seerna anu percaya ka makhluk-makhluk halus, Kapungkur mah aya anu namina teh rajah. Rajah teh nyaeta semacam jangjawokan atanapi jampe

anu temurun ti buyut sesepuh. Pami maoskeun rajahmah teras dipimpin ku Sesepuh, kumargi ieu henteu di iburkeun ka masyarakat umum, karena sekarang sudah masuk Islam jadi sesepuh juga agama Islam, salah satunya ya yang sering dibacakan itu al-Fatihah, itu mah wajib

Peneliti : Jika rajah itu bagaimana bacaannya Pak?

Pak Sardim : Ieu mah rahasia Punduh teh, teu tiasa di Publikasikeun

Peneliti Kalau rajah yang ini bagaimana Pak? Kebetulan saya dapat dari Bapak Sahudi. Artinya apa Pak?

Pak Sardim : haturnuhun kanggo kulawargina gusti Allah, Ka Allah anu ngalindungan urang sadaya tina lemahna bumi, Bukakeun gusti panto-panto hampura kanggo umatna Rasulullah, mugia Allah anu Maha Hampura. Mugia Allah ngarahmatan ku kasih sayang sareng kasalameutan nu seer tur agung. Turunkeun gusti cai anu hirup, anu tiis, cai anu hirup anu sejahtera, anu hirup dina kaweningan, weningna pangasih nu gaduh Alam ieu, diberkahan ku pangeran gusti Allah anu maha Penyayang sareng Maha Besar

Peneliti : Itu maknanya apa Pak?

Pak Sardim : Urang sadaya ngawalan ku ngucapkeun haturnuhun ka ciptaanna gusti Allah anu selalu ngalindungan urang sadaya tina lemahna bumi. Terus nuhunkeun dihampura ka gusti Allah kanggo umatna Rasulullah, sareng nuhunkeun rahmat anu seer ku ayana cai anu terus hirup sareng masihan kasejahteraan, anu hirup di alam (kaweningan) anu dijaga ku Yang Widi (Raja sosok penjaga

alam) anu diberkahan ku gusti Allah anu maha Penyayang sareng Maha Besar.

Peneliti : Kira-kira apa saja media yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *Kawin Cai*?

Pak Sardim : Banyak, ada kendi, keris, gayung batok kelapa, sesajen, banyaklah.

Peneliti : Makna dari masing-masing media itu apa Pak?

Pak Sardim : Kendi itu disimbolkan penjagaan atas perkawinan air yang suci supados kenging keberkahan di dalamnya untuk kehidupan masyarakat.

Sesajen ini artinya sedekah kanggo nu sejen (sedekah untuk yang lain) sanes kanggo anu ghoib tapi dimakan bersama.

Keris teh senjata tradisional anu diangge kanggo raksamala atau ngajaga, ngariksa atawa mamala tina sagala bahaya anu aya.

Batok kalapa teh kan ti alam, kami teh gaduh keyakinan sagala bentuk syukur kudu asalna ti alam. Fungsi ti gayung batok kalapa teh nyaeta kanggo menyirami kaur-kaur pembangunan ti 6 desa supados keberkahan sareng kamanfaatanna menyebar ka sadaya desa

Peneliti : Kalo Siraman, itu tujuannya apa Pak?

Pak Sardim : Tujuan tina siraman etateh kangge ngabersihan jiwa sareng mugia janten ladang keberkahan teras kenging kamanfaatanna, mugia menyebar ka sadaya desa.

2. Data Informan

Nama : Sahudin

Jabatan : Pemangku Adat

Teks Wawancara

Peneliti	:	Assalamu'alaikum Pak
Pak Sahudin	:	Wa'alaikum Salam
Peneliti	:	Perkenalkan Pak, saya Iis Maesaroh, Mahasiswa IAIN Cirebon. Kebetulan saya sedang mengerjakan tugas akhir dan saya ingin meneliti tradisi *Kawin Cai* yang ada di Desa Babakan Mulya. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada bapak, Boleh Pak?
Pak Sahudin	:	Mangga Neng
Peneliti	:	Untuk *Kawin Cai* sendiri itu bagaimana Sejarahnya pak? Apa gunanya *Kawin Cai* ini untuk masyarakat?
Pak Sahudin	:	Sejarah *Kawin Cai* yang saya tau itu ya awal awalnya si bukan *Kawin Cai* tapi mapag cai a, jadi tradisi ieu teh tos jadi ratusan tahun secara turun temurun ti baheula sampai ayeuna. Dulu masyarakat desa tidak begitu paham yang namanya menulis atau mengenal sejarah gitu yah, jadi hanya cerita-cerita orangtua saja gitu yang sampai ke generasi saya hanya cerita-cerita hanya saja. Ceritanya hanya menceritakan jadi di Balong Dalem itu disetiap tanggal malam Jumat Kliwon di bulan Oktober itu ada istilahnya upacara adat yang dulunya dinamakan mapag cai terus kalau gak salah pada tahun 2000-an diganti namanya *Kawin Cai* itu atas inisiatif Kepala Dinas Kebudayaan anu tujuanna teh kanggo meningkatkan pariwisata di Kuningan dengan nama yang aneh itu bisa meningkatkan adat kebudayaan, supados tiasa menarik pariwisatawan atau para peneliti-peneliti kanggo datang, intinya untuk menaikkan pendapatan masyarakat.

Peneliti	:	Jadi, kenapa bisa disebut *Kawin Cai* pak?
Pak Sahudin		Dua sumber mata air berbeda lokasinya anu dihijikeun atawa dicampur janten seolah-olah perkawinan dari keduanya, sanajan aslinamah ti Gunung Ciremai tapi a upami secara sejarah kan di dua desa ieu teh aya perkawinan dari dua kerajaan dan ketika perkawinan itu sudah terjadi, masyarakat sekitar menjadi sejahtera, rukun damai dan makmur. Nah, *Kawin Cai* ini dianggep janten *simbol dari peristiwa tersebut*
Peneliti	:	Makna apa yang terkandung dalam *Kawin Cai* ini pak?
Pak Sahudin		Di Balong Dalem ieu teh dilarang penebangan pohon dan juga banyak ikan-ikan yang sengaja oleh pengelola dijaga dengan baik dan lestari. Upami kanggo pendidikan mah, ieu teh sae kanggo pemahaman masyarakat dalam menjaga lingkungannya, melestarikan alam karena ketika kita menjaga alam maka yang punya alam pun akan menjaga kita dan itu adalah sebagai bentuk syukur dari hamba Allah. Selain itu, secara pahala agamana dina *Kawin Cai* teh kami menjalin silaturahmi antara sesama warga dan juga wisatawan-wisatawan yang datang, lalu membaca doa bersama, pembacaan al-Fatihah babarengan anu dilaksanakan di alam. Ieu teh kan memberikan pendidikan ka warga bahwa ibadah itu tidak harus di masjid tetapi bisa juga di alam selama kita tahu etika yang baik dan juga benar.
Peneliti	:	Kapan dilaksanakannya dan bagaimana pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai* ini pak?

Pak Sahudin : Awal pelaksanaan *Kawin Cai* teh malam Jum‟at Kliwon. Dina dinten Kamis pagi jam 7 eta atos dimulai acaranya. Awalna urang teh pemotongan dua ekor Kambing, saatos pemotongan Kambing, kalau dulu mah diolahnya dibuatnya disitu dimasak oleh masyarakat ya sekarang mah barangakali repot ya sekarang mah dimasaknya di rumah warga. Terus sekitar jam 12 an itu sesepuh disini tuh wawar para Sesepuh tuh udah ada yang kumpul di Balong Dalem nanti berangkat ke Cibulan ngambil air Cibulan nanti balik lagi kesini, nah upami atos udah balik deui terus mencampurkan ke mata air Balong Dalem. Untuk bacaannya ada surat Al-Fatihah, pembacaan QS. Al-Fatihah itu dilaksanakan sudah dari dulunya, menurut abah saya bahwa itu wajib ada supaya melibatkan Allah dalam hal apapun termasuk di upacara adat ini. Apalagi pada tahun 2000-an itu aya kelompok anu mengharamkan upacara adat ini, mung karena mereka tahu bahwa ada pembacaan surat Al-Fatihah, mereka pun menerimanya tetapi tidak ikut serta.

Peneliti : Pakaian putih-putih yang digunakan oleh Punduh, itu maknanya apa pak?

Pak Sahudin : Menurut istilah disini, pakaian putih-putih melambangkan bahwa orang-orang yang mengelola Upacara Adat *Kawin Cai* harus memiliki kepribadian yang bersih, orang yang sudah ikhlas dan tidak mementingkan masalah duniawi.

3. Data Informan

Nama : Titin Kartini

Jabatan	:	Kepala Desa Babakan Mulya
Teks Wawancara		
Peneliti	:	Assalamu'alaikum Ibu
Ibu Titin	:	Wa'alaikum Salam Perkenalkan Bu, saya Iis Maesaroh, Mahasiswa IAIN Cirebon. Kebetulan saya sedang mengerjakan tugas akhir dan saya ingin meneliti tradisi *Kawin Cai* yang ada di Desa Babakan Mulya. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Ibu, Boleh Bu?
Ibu Titin	:	Mangga neng
Peneliti	:	Ibu sebagai kepala Desa di Desa ini ya bu? Sudah berapa lama menjabat?
Ibu Titin	:	Saya sudah 2 periode kepemimpinan.
Peneliti	:	Baik bu, kalau melihat dari visi misi yang ibu bangun, bisa dijelaskan fokus ibu terhadap apa?
Ibu Titin	:	Di kepemimpinan di desa Babakan Mulya terbilangnya singkat dari satu pemimpin ke pemimpin yang lain dikarenakan jatuh sakit dan juga meninggal, dan hal ini berdampak terhadap perkembangan akan desa Babakan Mulya iu sendiri. Kami ada dua fokus utama yakni ekonomi dan pariwisata, nah kalau di ekonomi itu pengembangan di UMKM nya. Kalau di pariwisata itu kami fokus terhadap perkembangan obyek wisata Balong Dalem dan kearifan lokalnya serta sekarang sedang membangun kembali Taman Pelangi.
Peneliti	:	Bagaimana respon ibu terkait upacara adat *Kawin Cai*?
Ibu Titin	:	Kami sangat menjaga kearifan lokal tersebut, walaupun memang banyak problem seperti kasus TNGC dan Perhutani tetapi kami tetap terus

berusaha mengeksiskan kebudayaan tersebut.

Peneliti : Siapa saja yang bisa mengikuti serangkaian kegiatan tradisi *Kawin Cai*?

Ibu Titin : Kalo diurutkan mah ada Pelindung nyaeta Disdik, Muspika, PDAU sareng TNGC. Kangge penanggung jawab aya Pemdes, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat. Orang-orang yang bertugas sareng seluruh masyarakat dari 6 Desa. Tapi upami ti luar aya anu bade ngiringan ge nteu sawios, malah mah sae.

4. Data Informan

Nama : Deden

Jabatan : Petani Desa Babakan Mulya

Teks Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum Bapak

Pak Deden : Wa'alaikum Salam Neng

peneliti : Benar dengan Pak Deden?

Pak Deden : Muhun Leres Neng

Peneliti : Perkenalkan Pak, saya Iis Maesaroh, Mahasiswa IAIN Cirebon. Kebetulan saya sedang mengerjakan tugas akhir dan saya ingin meneliti tradisi *Kawin Cai* yang ada di Desa Babakan Mulya. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Bapak, Boleh Pak?

Pak Deden : Boleh pisan neng

Peneliti : Bapak sudah berapa lama menjadi petani?

Pak Deden Sudah lama, tapi kalo untuk persisnya saya gatau neng

Peneliti : Baik pak, bapak mengetahui tentang upacara adat *Kawin Cai*?

Pak Deden : Iya, saya tahu

Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak terkait *Kawin Cai* ini?

Pak Deden	:	Itu budaya dan kegiatan yang sakral, dan harus dipertahankan
Peneliti	:	Apa manfaat yang dirasakan oleh bapak dari upacara adat ini, dan apa maknanya menurut bapak?
Pak Deden	:	Abdi teh petani desa Babakan Mulya, abdi bener-bener ngaaturnuhunkeun sareng bersyukur ku ayana tradisi *Kawin Cai* teh, kumargi di upacara adat ieu teh bentuk syukurna masyarakat desa ka nu Maha Kawasa karena atos dipasihan cai anu seer, kan eta bener-bener dibutuhkeun kanggo petani mah, bulan kemarau ge abdi mah teu pusing kanggo sawah mah gara-gara berkahna *Kawin Cai*.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

B. Lampiran 2 (Dokumentasi)

(Poto Iis Maesaroh bersama Kepala Desa Babakan Mulya
(Ibu Titin) dan Salah satu Punduh)[106]

Batu Kawin[107]

Delman [108]

[106] Dokumentasi Iis Maesaroh, pada 13 Juli 2023, Pukul 14.15 WIB.
[107] Dokumentasi Iis Maesaroh, pada 18 Oktober 2023, pukul 16.30 WIB
[108] Dokumentasi Desa Babakan Mulya, pada 05 Oktober 2023, Pukul 09.00 WIB

Pelaksanaan Tradisi *Kawin Cai*[109]

Pelaksanaan Tradisi *Kawin Cai*[110]

[109] Dokumentasi Desa Babakan Mulya, pada 05 Oktober 2023, Pukul 09.30 WIB

[110] Dokumentasi Desa Babakan Mulya, pada 05 Oktober 2023, Pukul 11.20 WIB